

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI
PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK SMP PGRI TAROPO
KECEMATAN KILO KABUPATEN DOMPU NTB**



SKRIPSI

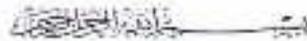
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S,Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

ROSWATI

10519193613

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1439 H/2018 M



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi :Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi perilaku menyimpang peserta didik SMP PGRI TAROPO Kecamatan kilo kabupaten Dompu NTB”

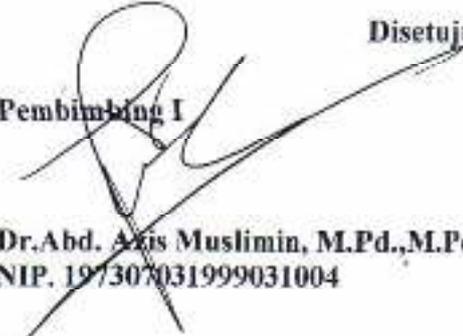
Nama :ROSWATI

Nim :10519193613

Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan di pertahankan di hadapan tim penguji skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 12 Syawal 1438 H
6 Juli 2018 M


Disetujui Oleh

Pembimbing I

Dr. Abd. Aziz Muslimin, M.Pd., M.Pd.I
NIP. 197307031999031004


Pembimbing II

Abdul Fattah S, Thi., M. Thi
NBM; 0909108304

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Roswati

Nim : 10519193613

Jurusan : pendidikan agama islam

Fakultas : Agama islam

Kelas : E

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan skripsi ini saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
3. Apabilih saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2 dan 3 saya beræedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 26 Muharram 1440 H
06 oktober 2018 m

Yang membuat pernyataan




ROSWATI
NIM : 10519193613



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. 866972

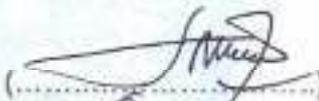
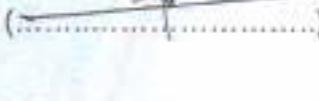
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **ROSWATI**, NIM 10519 1936 13 yang berjudul " **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMP PRGI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu NTB**" telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 26 Muharram 1440 H / 06 Oktober 2018 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

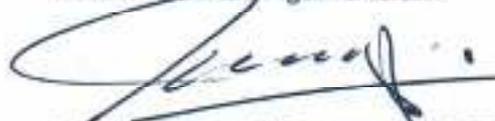
Makassar, 26 Muharram 1440 H
06 Oktober 2018 M

Dewan Penguji

Ketua	: Dr. Hj. Maryam, M.Th.I	()
Sekretaris	: Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag.	()
Anggota	: 1. Muh. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd.	()
	: 2. Alamsyah, S.Pd.I., M.H.	()
Pembimbing I	: Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd., M.Pd.I	()
Pembimbing II	: Abdul Fattah, S.Th., I., M.Th.I	()

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.

NBM. 554 612



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu 26 Muharram 1440 H/ 6 Oktober 2018 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudari

Nama : ROSWATI

Nim : 10519193613

Judul Skripsi : " STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK DI SMP PGRI TAROPO KECAMATAN KILO KABUPATEN DOMPU NTB"

Dinyatakan : LULUS

Mengetahui

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si
NIDN : 0920 0859 01

Penguji I : Dr. HJ. Maryam, M.Th.I

Penguji II : Dr. Dahlan Lama Bawa, M.Ag

Penguji III : Muhammad Ali Bakri, S.Sos.,M.Pd

Penguji IV : Alamsyah, S.Pd.I.,MH

Disahkan Oleh
Dekan-Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

ABSTRAK

ROSWATI 10519193613 Upaya guru pendidikan agama islam dalam menggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMP PGRI TAROPO kecamatan kilo kabupaten dompu NTB. .(Dimbing Oleh Dr.Abd.Azis Muslimin, M.Pd.,M.Pd.I Dan Abdul Fatta S, Thi.,M., Thi). Penelitian ini bertujuan: 1) Bagaimana strategi guru PAI dalam Memberikan Pembelajaran di SMP PGRI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus NTB? 2) Bagaimana mengetahui perilaku menyimpang peserta didik di SMP PGRI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus NTB? 3) Bagaimana Kendala dan Solusi dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di SMP PGRI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus NTB?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar di SMP PGRI TAROPO yang berada pada fase remaja sedang giat-giatnya mencari jati diri, tapi tidak sedikit dari mereka yang kurang mampu menata diri dan mudah sekali terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Pengumpulan data di lakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan data di lakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil di kumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan:1. Penyebab terjadinya perilaku menyimpang di SMP PGRI TAROPO adalah rasa ingin di akui, lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga, teknologi, masyarakat sekitar sekolah yang kurang mendukung, kurangnya pengetahuan agama. 2. Upaya guru pendidikan agama islam dalam megulangi perilaku menyimpang siswa yaitu di lakukan dengan tiga tindakan, yang pertama yaitu tindakan preventif di antaranya tadarus dan do'a, senantiasa mengingatkan dan memberi nasehat, pengawasan dan pemantuan program-program skeagamaan dan ekstrakurikuler. Yang kedua tindakan represif yaitu

dengan suruhan dengan tugas PAI, penyitaan barang, skorsing dan hukuman, operasi ketertiba. Yang ketiga yaitu tindakan kuratif yang dilakukan dengan cara home visited an suruhan yang mengarahkan untuk berbuat positif. 3). Faktor penghambat dalam menggulangi perilaku menyimpang yaitu kurangnya kerja sama dari semua pihak, kegiatan ekstrakurikuler yang tidak maksimal dan upaya guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang yaitu memperbanyak jam pelajaran PAI yang dioptimalkan, dan dengan diadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang maksimal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah Rabbil'Alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Rab yang Maha Pengasih dan tidak pilih kasih, Maha Penyayang yang tidak pilih sayang penggerak yang tidak bergerak, atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw, keluarganya, sahabatnya, serta para tabi'innya yang masih konsisten dan istiqamah dalam membumikan ajarannya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan oleh Penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Akan tetapi, Penulis tak pernah menyerah karena penulis yakin ada Allah SWT yang senantiasa mengirimkan bantuan-Nya dan dukungan dari segala pihak semoga Allah SWT selalu merahmati kita semua dan menghimpun kita dalam hidayah-Nya, Aamiin. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada orangtua tercinta Ayahanda Zulfatir M.Hasan dan Ibunda St. isa tersayang yang telah memberikan kasih sayang, jerih payah, cucuran skeringat, dan do'a yang tidak putus-putusnya buat penulis, sungguh semua itu tak mampu penulis gantikan.
2. Dr. H Abd Rahman Rahim SE Ma. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam, beserta Dosen-dosen dan seluruh Staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar mereka dengan ikhlas membantu, mengarahkan, dan membimbing penulis hingga selesainya skripsi ini.
4. Amirah Mawardi S. Ag, M. Si. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Dr.Abd.Azis Muslimin, M.Pd.,M.Pd. IPembimbing I dan Abdul Fattah S, Thi,.M.Thi Pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Dra. Siti juwairia. Kepala Sekolah di SMP PGRI TAROPO beserta seluruh jajarannya yang telah membimbing selama melakukan penelitian serta seluruh informasih yang telah memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

7. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 terkhusus kelas E yang telah bersama-sama menjalani perkuliahan dengan suka dan duka.
8. Kakak dan adik serta sahabat yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu spersatu.

Penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang ikhlas memberikan andil dalam penyusunan Skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT, Aamiin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya.

Makassar, 17 Ramadan 1439 H
02 Juli 2018 M

Peneliti

ROSWATI
10519193613

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN TEORI	15
A. Strategi Pembelajaran.....	15
B. Kompetensi Guru	19
C. Perilaku Menyimpang.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Dan Obyek Penelitian	33
C. Fokus Penelitian.....	33
D. Deskripsi Fokus	33
E. Sumber Data	35
F. Instrumen Penelitian	36
G. Tehnik Pengumpulan Data.....	37
H. Tehnik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum SMP PGRI TAROPO	41

1. Identitas sekolah	41
2. Visi Misi dan tujuan	42
3. Sejarah singkat sekolah	43
4. Struktur organisasi sekolah.....	44
5. Keadaan guru	45
6. Keadaan siswa.....	47
7. Keadaan sarana dan prasarana.....	49
B. Strategi Guru PAI dalam Memberikan Pembelajaran di SMP PGRI TAROPO	53
C. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa di SMP PGRI TAROPO.	58
D. Kendala dan Solusi dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMP PGRI TAROPO	59
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan.¹

Pendidikan telah melekat dan masih dipercaya sebagai fondasi utama untuk membangun kecerdasan dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi. Hingga saat ini, pendidikan masih terus dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia dan terampil, dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 13

tanpa karakter merupakan masalah yang amat besar. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggungjawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.²

Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.³

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.⁴

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena negara ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini

²Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 1.

³Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 9

⁴Lihat Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 1.

ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi mewabah dan merajalela dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai prespektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Atas kondisi demikian, semua pihak sepakat mengatasi persoalan kemorosotan pada dimensi karakter ini. Sebenarnya, persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan pada menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Hal ini karena pelajaran di sekolah tentang pengetahuan agama dan moral hanya diserahkan pada guru agama saja. Materi yang diajarkan tentang akhlak cenderung terfokus pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sangat minim. Untuk itu, kondisi dan fakta kemorosotan akhlak yang terjadi menegaskan bahwa pada guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan

menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Karakter positif seseorang akan mengangkat status pada derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral, Psikolog Frank Pittman yang dikutip Zubaedi mengamati bahwa kestabilan hidup bergantung pada karakter.⁵

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa karakter pada hakikatnya mengarah pada kejiwaan yang berimplikasi pada tingkah laku. Menurut ajaran Islam, pembinaan karakter kepada generasi muda sangat penting, agar tercipta generasi yang memiliki pengetahuan dengan perilaku yang baik atau Islam menyebutnya akhlaq al- karimah. Remaja diharapkan memberikan yang terbaik bagi bangsa, pendidikan dan pembinaan kepada generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, pada lingkungan keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah.

Lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang penting pada memperbaiki perilaku generasi penerus bangsa, khususnya putera-puteri mereka. Pada lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil pada membina akhlak peserta didik, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas pada pembinaan akhlak peserta didik. Para remaja nantinya

⁵Lihat Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 6.

memegang masa depan bangsa, jika mereka mempunyai perilaku yang baik maka akan meraih kejayaan dimasa yang akan datang, namun sebaliknya jika mereka mempunyai perilaku yang buruk, masa depan bangsa akan mengalami kehancuran dan jauh pada apa yang diidam-idamkan oleh bangsa tercinta ini, sebagaimana firman Allah swt., pada QS. al- Rum/30:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah swt merasakan kepada mereka sebahagian pada (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)⁶

Inspirasi bagi semua pendidik agar mampu membina peserta didik secara intensif sehingga dapat melahirkan perilaku yang baik, cakap, mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta mampu mengendalikan diri pada kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas Bab 2 pasal 3, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Kamil Alquran dan terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 408.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Untuk mewujudkan hal tersebut, upaya yang tepat untuk mengubah perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang kuat dan unggul adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan sangat mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia yang sesaat ini. Pendidikan juga diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan sebuah peradaban. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih lebih manusiawi.⁸

Sudirman yang dikutip Ramayulis mengemukakan bahwa pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pada perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan seseorang agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.⁹ Pendidikan berarti usaha yang dilakukan untuk mendewasakan manusia pada hal ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi ujian dan teknik-teknik cara bagaimana menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak

⁷Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012)*, h.15.

⁸Lihat Abd. Rahman Getteng, *Tantangan Pendidikan Islam pada Menghadapi Era Teknologi dan Globalisasi pada Lentera Edisi Perdana* (Ujung Pandang, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar), h. 8.

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet, IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 13.

membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional.¹⁰

Nabi memerintahkan orang tua untuk menyuruh anaknya shalat sejak usia 7 tahun dan memukulnya sampai usia 10 tahun jika belum melakukan ibadah shalat.

Hadis yang menindikasikan tentang persoalan tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ أَبِي طَبَّاعٍ حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَنَةَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. (رواه أبو داود)

Artinya:

Rasulullah Muhammad saw., bersabda “perintahkanlah anak-anakmu shalat sejak usia 7 tahun dan jika belum melakukan shalat sampai usia 10 tahun maka pukullah”.(HR. Abu Daud).¹¹

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian anak dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan tidak terbentuk secara instan. Durkheim yang dikutip Suddin Bani mengatakan pendidikan moral bukan hanya tanggung jawab orang tua saja, tetapi peran sekolah juga sangat besar.¹² Namun tidak dipungkiri bahwa keluarga merupakan dasar pembentukan mental anak sehingga melahirkan perilaku yang mulia. Orang tua tidak dapat memikul tanggung jawab pendidikan anaknya,

¹⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012),h. 29.

¹¹Imam al-Hafid Abi Daud Sulaiman Ibn al- Asy'as al- Azadi, *Sunan Abi Daud, Juz I*(Beirut-Libanon: Dar Ibn Hizam, 1998 M/1419 H), h. 84.

¹²Lihat Suddin Bani, *Pendidikan Karakter menurut Al- Gazali* (Cet. I; Makassar: Alauddin Pres, 2011), h. 9.

orang tua memiliki keterbatasan pada mendidik anak mereka, sehingga mereka menyerahkan anaknya kepada guru yang ada disekolah. Orang tua percaya bahwa guru dapat memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya.

Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Guru adalah pendidik yang berperan sebagai model pembentuk karakter. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen dan visi yang dimilikinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter peserta didik. Sebagai pendidik karakter, guru wajib membekali peserta didik dengan nilai-nilai kehidupan positif yang berguna bagi peserta didik pada saat ini dan masa mendatang. Guru yang baik akan membawa sebuah perubahan kearah yang lebih baik, membuat peserta didik cerdas, mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan yang terpenting dapat membangun karakter positif di pada dirinya.¹³

Guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. telah menjadi teladan bagi umat Islam, karena Nabi Muhammad saw., memiliki karakter yang bisa diandalkan dan dicontoh. Allah swt., Berfirman (QS.al- Ahzab/33:21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

¹³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 144.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁴

Guru diharapkan untuk mengikuti jejak Rasulullah saw., dengan keteladanannya. Selain menyampaikan materi, guru juga dituntut untuk menjadi guru yang dihargai karena ilmunya dan ditiru karena akhlaknya.

Persoalan nyata yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah bagaimana pembentukan karakter bangsa. Bagaimana nilai-nilai budaya bangsa yang telah mengakar kuat berhadapan dengan pusaran arus globalisasi yang demikian mengancam. Bagaimanapun juga khazanah keragaman budaya dan heterogenitas masyarakat Indonesia, disatu sisi merupakan keistimewaan namun disisi lain menimbulkan kekhawatiran. Dalam diskursus pendidikan, hal tersebut harus dibahas, dan tidak dapat diabaikan begitu saja.¹⁵

Fenomena tersebut memunculkan sebuah pertanyaan, bagaimana peran pendidikan dalam menjawab tantangan global tersebut? Banyak kalangan menilai bahwa pendidikan nasional (termasuk pendidikan Islam) kurang berhasil membentuk karakter manusia yang mampu membaca perubahan. Minimal ada tiga alasan pokok, *Pertama*, Kurikulum pendidikan tidak dirancang untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki mentalitas tangguh dalam menjawab arus perubahan global yang hadir tanpa kompromi. *Kedua*, realitas bangsa dalam konteks kekinian, yaitu kasus

¹⁴Kementrian Agama RI, *Al-Kamil Alquran dan terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002) , h. 402

¹⁵Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, *Profil Ma'had Al-Jami'ah: Character Building Program (CBP)* (Makassar: UIN Press, 2014), h. 14.

korupsi, kolusi, mafia hukum/pajak praktis menjadi tontonan yang tidak pernah usai dan anehnya dianggap biasa saja.¹⁶ Belum lagi banyak pelajar yang terlibat dalam kasus narkoba, aborsi, tawuran serta perilaku asusila lainnya. *Ketiga, Objective Test* atau kecakapan intelektual menjadi standar penilaian mutlak bagi kelulusan peserta didik, dan kurang memperhatikan aspek akhlak dan budi pekerti dalam proses penilaian.

Sejarah menunjukkan, bahwa para pendiri republik Indonesia dalam deklarasi kemerdekaan (pembukaan UUD 1945) meletakkan suatu dasar yaitu: “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagai misi penyelenggaraan pemerintah Negara Republik Indonesia melalui penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.¹⁷

Sejak lahirnya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas), selalu menempatkan pendidikan moral sebagai salah satu misi utamanya. Hal tersebut terdapat dalam rumusan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁸

¹⁶Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Bumi Aksara, 2007), h. VI.

¹⁷Soedijarto, *Beberapa Catatan Terhadap Pendidikan Moral dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nasional*, dikutip dalam Antologi “*Mereka Bicara Pendidikan Islam*”, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 83.

¹⁸Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. Ke-4; Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 5

Salah satu tugas negara yang sangat penting adalah pendidikan, karena faktor utama yang dapat memajukan suatu negara adalah dengan melalui pendidikan. Indonesia sebagai negara berkembang dan sedang membangun, dan pendidikan juga merupakan suatu aspek yang penting bagi generasi penerus. Hal Hal ini tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan secara tegas mengenai dasar, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Jadi dalam proses pendidikan harus ada ada tujuan yang harus di capai, secara umum tenaga pendidik harus mampu mencapai tiga unsur yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik)¹⁹.

Jadi keberhasilan seorang guru dan siswa dalam proses belajar mengajar itu dipengaruhi oleh salah satu sikap kedisiplinan yang tinggi, karena kedisiplinan itu mampu mengubah pola dan sikap belajar lebih baik khususnya di mata pelajaran Pendidikan agama Islam²⁰. Sebagai seorang guru pendidikan agama islam selain dari kedisiplinan yang harus di perhatikan adalah bagaimana keadaan siswa atau sikap siswa dalam menerima atau memperhatikan apa yang guru ajarkan baik dalam kelas maupu diluar kelas.

Sebagai seorang guru atau tenaga pendidik mereka menginginkan apa yang mereka ajarkan dapat di terima dan dapat di pahami oleh seluruh siswa atau anak didiknya, tapi tidak sedikit dari guru yang

¹⁹Undang-Undang Republik Indonesia, *Nomor 20 tahun 2003, Guru Dan Dosen*, h 50.

²⁰Asroru ni'am sholeh. *Membangun Profesionalitas Guru.* (Jakarta: elsas 2006). h 24.

mengeluh dan stres dengan tingkah laku atau perbuatan siswa, meskipun seorang guru tiap hari menanamkan bobot tauhid atau memberikan pencerahan tentang agama kepada muridnya tapi itu tidak menutup kemungkinan bahwa hal yang tidak diinginkan tidak terjadi, tapimalah sebaliknya masih banyak dari siswa yang main-main dalam proses belajar berlangsung,²¹ Bahkan sebagian besar siswa sering melanggar peraturan atau tata tertib sekolah. jadi kita sebagai calon tenaga pendidik harus jeli dan pintar membaca situasi paling tidak harus mampu menciptakan strategis belajar yang mampu menanggulangi dan mengatasi masalah penyimpangan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Menghadapi keterpaksaan untuk mempelajari pendidikan agama Islam (PAI) jelas bukan hal menyenangkan. Tidak akan mudah seorang siswa untuk berkonsentrasi belajar pendidikan agama Islam jika ia merasa terpaksa. Oleh karena itu, guru perlu mencari jalan bagaimana agar siswa belajar pendidikan agama Islam menjadi lebih mudah dan menyenangkan sehingga siswa itu tetap semangat, dan dapat memahami lebih mudah dan *efektif*.

Untuk mengembangkan sistem belajar yang *efektif* dan *efisien* kelas VIII SMP PGRI Taropo Kec. Kilo Kab. Dompu, maka dalam belajar digunakan strategi belajar pendidikan agama Islam. Lewat penelitian yang berjudul **“Strategis guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di SMP PGRI Taropo kecamatan Kilo**

²¹Muhaiminin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Trigenda karya: Bandung 1993. h 65

Kabupaten Dompus NTB” akan mengetahui bagaiman tindakan yang dilakukan atau yang diberikan oleh guru lebih khususnya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasar identifikasi masalah tersebut maka dapat di rumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam Memberikan Pembelajaran di SMP PGRI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus NTB?
2. Bagaimana mengetahui perilaku menyimpang peserta didik di SMP PGRI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus NTB?
3. Bagaimana Kendala dan Solusi dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di SMP PGRI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus NTB?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahuistrategi guru PAI dalam Memberikan Pembelajaran di SMP PGRI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus NTB.
2. Untuk mengetahui perilaku menyimpang peserta didik SMP PGRI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus NTB.

3. Untuk mengetahui Kendala dan Solusi dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di SMP PGRI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus NTB.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka adapun beberapa manfaat yang dapat di petik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti dan bermanfaat bagi pendidikan khususnya pada mata pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Untuk mengetahui secara nyata tentang faktor utama penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada siswa

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran, khususnya dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa.

b. Manfaat bagi guru

Menjadikan bahan informasi pada guru dalam memilih model atau strategi pembelajaran yang efektif, sehingga Guru dalam peran proses pembelajaran lebih kreatif, lebih khususnya dalam mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi dalam proses pembelajaran.

c. Bagi siswa

Siswa dapat menemukan sesuatu yang berharga bagi dirinya dan proaktif dalam belajar sehingga permasalahan dalam proses belajar mengajar dapat di pecahkan secara bersama melalui pendekatan atau cara yang digunakan.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihilangkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²²

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu,²³ menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *strategi pembelajaran* merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai

²³Elly M.setiadi & usman kolip, *Pengantar Sosiologi*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 70

sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan²⁵. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran menurut para ahli

Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.²⁶

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²⁷

²⁵Rahman, taupik, dkk, *sosiologi 1 suatu kajian kehidupan masyarakat*, (Jakarta: yudistira, 2007) hlm 50

²⁶Sarwono, sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum, cet ke 2*, (Jakarta: rajagrafindd persad 2010). hlm 15

²⁷Thalib, dkk, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif, Cet Ke 1* (jakarta:kencana, 2010) hlm 25

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya mereka menjabarkan bahwa strategi pembelajaran dimaksudkan meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Secara umum, dari pendapat tersebut di atas penulis dapat menarik benang kesimpulan bahwa strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Di hubungkan dengan pembelajaran strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

3. Hakikat Strategi

Strategi adalah metode yang digunakan dalam melakukan sesuatu. Menurut Apriani Fitri bahwa strategi adalah cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan hasil yang telah ditetapkan²⁸. Menurut Harli Dawi bahwa strategi adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu²⁹. Jadi strategi adalah teknik, metode, cara dan pendekatan yang digunakan dalam melakukan kegiatan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, dicita-citakan.

²⁸Harli dawi. Pengantar Sosiologi. (Bandung:2008) h 30

²⁹Ibid, 40

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga guru menjadi idola para siswa. Pelajaran yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, terutama bagi bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan yang dapat membawa manusia kearah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Hakekat Membina Menurut Arifin bahwa "Membina adalah usaha, tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik"³⁰. Membina adalah serangkaian tindakan atau usaha yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Membina adalah proses kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam rangka mengembangkan membimbing dan menyempurnakan kemampuan anak yang belum dewasa sehingga pada akhirnya anak tersebut memiliki baik fisik maupun mental secara sempurna, sehingga mampu bertanggung

³⁰Roqib, MOH, dkk, *Kepribadian Guru Supaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*.(Yogyakarta: grafindo litera media, 2009). h. 70

jawab baik terhadap dirinya maupun kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta agama.

B. Kompetensi Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang mengantarkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah³¹. selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, Guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya. Seorang Guru harus memahami kondisi muridnya, sehingga dia tidak bersifat arogan atau memaksakan kehendak pada muridnya. Sebagaimana dalam al-Quransurat Ar-rahman ayat (1-4).

الْبَيَانَ عَلَّمَهُ ۝ الْإِنْسَانَ خَلَقَ ۝ الْقُرْآنَ أَنْ عَلَّمَ ۝ الرَّحْمَنُ

Terjemahnya;

1. (Tuhan) yang Maha pemurah,
2. Yang Telah mengajarkan Al Quran.
3. Dia menciptakan manusia.
4. Mengajarnya pandai berbicara.

Pada surah ar-Rahman ayat 1-4 ditegaskan disini bahwa yang menjadi subjek pendidikan adalah seorang manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna karena diberikan olehnya

³¹Asroru ni'am sholeh. *Membangun profesionalitas guru.* (Jakarta: elsas,2006) h.

sesuatu yang tidak ia berikan kepada makhluk ciptaannya yang lain yakni akal yang mengangkat derajat manusia sehingga manusialah yang berhak menjadi subjek pendidikan baik bagi sesama ataupun bagi makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Selai itu ayat ini menjelaskan tentang bahwa dia yang telah mengajarkan AL-Qur'an. Dia menciptakan manusia mengajarkan pandai berbicara³².

Setiap guru memiliki kepribadian sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi Guru, kepribadian dan pandangan Guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi

Performance Guru dalam mengajar dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah penting adalah pandangan filosofis Guru kepada murid. Guru yang memandang anak didiknya sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan akan menggunakan pendekatan metode *teacher centered*, sebab murid dipandanginya sebagai gelas kosong yang biasa di isi apapun³³.

2. Ciri Ciri Guru

³²Al-Quran, hlm 531

³³Hamalik Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi.* (Jakarta: PT bumi Aksara 2003.) h 79

Seorang guru memang dituntut untuk selalu menegur setiap kali muridnya berbuat salah .akan tetapi, teguran haruslah sebijaksana mungkin dan dengan kata kata yang mendidik serta menyentuh³⁴. Pemberian sanksi oleh guru haruslah dengan pertimbangan yg matang dan jika memang hal itu di anggap perlu untuk di lakukan, demi kebaikan mengajar yang baik bukan sekedar persoalan teknik teknik dan metodologi belajar saja.Untuk menjaga disiplin kelas guru sering bertindak otoriter, bersikap menjauh dengan siswa, bersikap dingin dan menyembunyikan rasa takut kalau di anggap lemah.

Sesungguhnya guru adalah mahluk biasa. Guru sejati bukanlah mahluk yang berbeda dengan siswa siswinya. Ia harus dapat berpartisipasi di dalam semua kegiatan yang di lakukan oleh siswa siswanya dan tidak perlu merasa kehilangan kehormatan karenanya. Rasa takut dan was was dalam keadaan tertentu adalah hal biasa.

Adapun ciri ciri guru yang baik adalah diantaranya³⁵:

- a. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
- b. Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah, bersahabat dan bersifat ingin berkembang:

³⁴Keputusan menteri pendidikan nasional NO. 16tahun2007, *Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*. H. 12.

³⁵Masito & Laksmi dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI 2009). h,

- c. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya di hargai.
- d. Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam: jadi bukan merupakan produk dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan yang digerakkan. Dia melihat orang-orang itu mempunyai kreativitas dan dinamika: jadi bukan orang pasif atau lamban.
- e. Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya bukan menghalangi, apa lagi mengancam.

Guru merupakan sosok terdepan dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) Indonesia untuk masa yang akan datang, apa jadinya jika seorang guru yang seharusnya menjadi role model atau dalam bahasa awamnya sosok yang digugu dan ditiru, sosok yang menjadi contoh teladan kehidupan, memiliki kelemahan mental, malas belajar dan mengupdet.

Adalah kesalahan besar jika seorang guru menjadi tertantang untuk belajar karena adanya kepentingan untuk kenaikan pangkat atau untuk mendapatkan uang kaget dengan mengikuti program sertifikasi guru, yang menurut beberapa pengamat program sertifikasi guru ini baru hanya menaikkan sisi prestise guru namun belum menyentuh akarnya meningkatnya kualitas sisi profesionalismenya dalam mengajar.

3. Kompetensi-Kompetensi yang Harus Di Miliki Oleh Guru

Kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab harus di miliki seseorang sebagai syarat untuk di anggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu³⁶.

Dapat di pahami beberapa pokok bahasa yang harus diimplementasikan oleh seorang guru (pendidik), diantaranya:

- a. Seorang guru adalah seorang yang menyampaikan ilmu (pengetahuan) kepada orang lain, walaupun hanya sedikit.
- b. Seorang guru seharusnya mencengah dirinya dari berbuat kesalahan, karena guru di pahami sebagai uswatun hasanah (teladan) bagi semua elemen masyarakat khususnya peserta didiknya.
- c. seorang guru tidak boleh berbuat dusta atas nama nabi Muhammad. Dalam kaitanya ini berdusta atas nama nabi Muhammad bias di perluas maknanya (dilatau an nash) dengan berdusta atas nama allah. Oleh karna itu konsekuensinya logisnya (dilalatu-isyara) seseorang harus berbuat jujur dalam setiap kondisi apapun. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam

³⁶Muhaiminin dan abdul mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam kajian filosofi dan kerangka dasar operasionalisasinya*. (Trigenda karya: bandung 1993) h, 35

melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Kompetensi yang di miliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentranfer ilmu kepada pesertanya.

1. Kompetensi pedagogik

Untuk kompetensi guru yang pertama adalah kompetensi pedagogik, yaitu berupa pemahaman guru terhadap para anak didiknya, perancangan, dan juga pelaksanaan pelaksanaan dalam pembelajaran, evaluasi dari hasil belajar, dan juga yang terakhir adalah pengembangan peserta didiknya untuk bisa mengaktualisasikan berbagai maca pontensiyang ada.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi guruyang selanjutnya adalah kompetensi kepribadian. Tentu saja seorang guru harus memiliki kepribadian yang stabil, berwibawa, dewasa, arif, dan juga yang pastinya memiliki akhlak yang mulia. Karena guru merupakan teladan bagi peserta didiknya. Sehingga segala tingkah laku atau kepribadian yang di miliki oleh guru akan menjadi contoh atau panutan yang bisa di tiru oleh mereka.

3. Kompetensi sosial

Guru juga harus pintar dalam melakukan komunikasi dan juga bergaul secara efektif dengan para peserta anak didiknya, sesama pengajar, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid dan juga tak lupa dengan masyarakat lingkungan sekitar.

4. Kompetensi Profesional

Sebagai seorang guru, tentu saja harus menguasai secara penuh dan dalam mengenai materi pembelajaran yang nantinya akan di berikan kepada para peserta didik itu yaitu mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut, dan juga menguasai substansi keilmuan yang menaungi materinya.

- Guru harus melakukan pengenalan yang mendalam dengan para peserta didiknya, Agar proses belajar dan mengajar bisa berjalan lebih lancar lagi.
- Guru juga harus menguasai bidang studi, baik itu berupa disiplin ilmu atau bahan ajar yang di gunakan oleh kurikulum sekolah itu.
- Untuk penyelenggaraan dari pembelajaran dalam proses mendidiknya sendiri, dari perencanaan dan juga pelaksanaan pembelajaran.

5. Komunikasi Efektif Guru Kepada Siswa

Komunikasi yang berlangsung antara guru dengan siswa merupakan isi pendidikan dari guru untuk mengatur, mengarahkan

dan membimbing kehidupan siswa. Oleh karena yang menjadi komunikasi adalah orang yang belum dewasa (anak)³⁷.

Sangat penting bagi guru mempertimbangkan baik atau kurangnya isi pendidikan itu dari pihak siswa. Jean Piaget dengan teori kognitifnya juga mengungkapkan teori interaksionalisme dan teori konstruktivisme yang mana ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam mengatur, mengarahkan dan membimbing siswa yang komunikasi hendaknya guru memahami dan berupaya menerapkan prinsip dan nilai kemerdekaan menghormati kebebasan masing-masing dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kemuliaannya³⁸. Melihat kemungkinan pengaruh (efek) yang positif terhadap komunikasi pribadi ataupun hubungannya dengan komunikator, komunikasi yang efektif dapat juga dilakukan guru kepada siswa. Terutama siswa dengan mengomunikasikan tingkah laku (nilai-nilai) dan normal-normal secara efektif memungkinkan membentuk pribadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab menuju pendewasaan.

Kepribadian guru akan berpengaruh terhadap cara guru dalam mendidik dan membesarkan siswanya yang ada gilirannya akan berpengaruh terhadap kepribadian siswa tersebut. Menurut Levine menjadi guru sesungguhnya merupakan proses yang dinamis. Situasi

³⁷Muhibin syah. *Psikologi pendidikan dengan pendidikan dengan pendekatan guru*. (Bandung: remaja rosdakarya) 2000. h, 90

³⁸Mulyasa, E, *Standar Kompetensi Dan Sertifikat Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) h. 57

keluarga acapkali berubah, akan tetapi dengan memahami bahwa kepribadian mengaktifkan energi, mengembangkan langkah demi langkah, serta menyadari implikasi setiap langkah terhadap diri siswa para guru secara perlahan akan mampu memupuk rasa percaya diri pada siswa³⁹.

C. Perilaku Menyimpang

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedanya sebagai bagian daripada makhluk sosial⁴⁰.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat⁴¹.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah

³⁹Roqib, MOH, dkk. *Kepribadian Guru Supaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*. (Yogyakarta: grafindo litera media 2009).h 45.

⁴⁰*Ibid*, 46

⁴¹Elly M.setiadi & usman kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta . (kencana prenada media group 2011). Hlm 63.

kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain⁴².

Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

2. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial/perilaku menyimpang

a. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial Berdasarkan Kekerapannya

1) Penyimpangan Sosial Primer:

Pengertian penyimpangan sosial primer adalah penyimpangan yang bersifat sementara (temporer)⁴³. Orang yang melakukannya masih tetap dapat diterima oleh kelompok sosialnya karena tidak terus menerus melanggar aturan. Seperti biasanya melanggar rambu lalu lintas atau pernah meminum minuman keras di suatu pesta.

⁴²Elly M.setiadi & usman kolip.*Pengantar Sosiologi*.Jakarta . (kencana prenda media group 2011). Hlm 64

⁴³Rahman, taupik, dkk.*Sosiologi 1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta:yudistira, 2007).H. 28

2) Penyimpangan Sosial Sekunder:

Pengertian penyimpangan sosial sekunder adalah penyimpangan sosial yang dilakukan oleh pelakunya secara terus menerus walaupun telah diberikan sanksi-sanksi⁴⁴. Oleh karena itu, setiap pelaku secara umum dikenal sebagai orang yang berperilaku menyimpang. Seperti, seseorang yang setiap hari minum minuman keras, siswa SMA/MA yang terus menyontek teman kelasnya.

b. Jenis-Jenis Penyimpangan Sosial Berdasarkan Jumlah Orang Yang Terlibat.

1) Penyimpangan Individu:

Pengertian penyimpangan individu adalah penyimpangan yang dilakukan sendiri tanpa dengan orang lain. Hanya satu individu saja yang melakukan bellawanan dengan norma-norma yang berlaku.

2) Penyimpangan Kelompok:

Pengertian penyimpangan kelompok adalah penyimpangan yang terjadi jika individu perilaku menyimpang tersebut dilakukan secara bersama-sama di suatu kelompok tertentu

c. Jenis-Jenis Penyimpangan Sosial Berdasarkan Sifatnya.

1) Penyimpangan Bersifat Negatif:

⁴⁴Ibid, hlm28

Pengertian penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan sosial yang berwujud dari tindakan ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan tercela karena tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

2) Penyimpangan Bersifat Positif:

Pengertian penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan sosial yang memiliki dampak positif terhadap sistem sosial karena dianggap ideal dalam masyarakat.

3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan salah satu perilaku yang melanggar moral, ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu:

- a) Faktor Internal, Penyebab perilaku menyimpang dalam faktor internal adalah intelegensi atau tingkat kecerdasan, usiadan kedudukan seseorang dalam keluarga⁴⁵. Contohnya: seseorang ang tidak normal dan penambahan usia.
- b) Faktor Eksternal, Penyebab perilaku menyimpang dalam faktor eksternal adalah kehidupan rumah tangga, atau keluarga, pendidikan di sekolah, pergaulan dan media massa⁴⁶. Contohnya: seorang anak yang biasa melihat orang tuanya bertengkar dapat

⁴⁵Talib, dkk, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif, Cet Ke 1* (Jakarta:Kencana, 2010) Hlm 38

⁴⁶Ibid, hlm, 39

melarikan diri pada obat-obatan, atau narkoba. Pergaulan individu yang berhubungan dengan teman-temannya, media massa, media cetak, media elektronik.

4. Pencegahan Penyimpangan Sosial

Pencegahan dalam terjadi perilaku penyimpangan sosial dilakukan seseorang agar tidak beradadalam penyimpangan sosial yang lebih merugikan atau bersifat negatif⁴⁷.

Faktor-faktorpencegahan dalam perilaku penyimpangan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Keluarga, Pencegahan penyimpangan sosial dalam faktor keluarga adalah merupakan awal dari proses sosialisasi dalam pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang mulai terbentuk dengan baik jika lahir dan tumbuh berkembang dengan lingkungan keluarga yang baik, begitu juga dengan sebaliknya.
- b. Faktor Sekolah, Pencegahan penyimpangan sosial dalam faktor sekolah adalah tempat menimba ilmu yang memberikan pendidikan moral selain dari pendidikan umum.
- c. Faktor Lingkungan dan Teman, Pencegahan penyimpangan sosial dalam faktor lingkungan dan teman adalah tempat yang sangat mempengaruhi watak seseorang karna dalam pergaulan seseorang

⁴⁷Sarwono, sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum, Cet Ke 2* (Jakarta: rajagrafindd persada, 2010) Hlm 57

dituntut agar dapat beradaptasi/menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal dan temannya.

- d. Faktor Media Massa, Pencegahan penyimpangan sosial dalam faktor media massa adalah suatu wadah sosialisasi yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Maka setiap orang harus dapat memilah media massa yang berisi informasi yang baik dan bersifat positif untuk terhindari dari penyimpangan sosial.⁴⁸

Beberapa faktor yang disebutkan di atas merupakan alternatif dari pencegahan dan solusi dalam mengatasi perilaku penyimpangan sosial berasal dari faktor keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan faktor media masa merupakan elemen solusi mengatasi perilaku menyimpang yang seluruh elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya untuk mengatasi problematika perilaku menyimpang di lingkungan sosial.

⁴⁸Roqib,MOH,dkk, *Kepribadian Guru Supaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*. (Yogyakarta: grafindo litera media, 2009) hlm 78.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok.⁴⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan analisis deskriptif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁰ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai strategi guru PAI dalam menagatasi perilaku menyimpang peserta didik.

Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala

⁴⁹, Lihat Margono Metodologi Penelitian Pendidikan (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 36

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6

yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat dilakukan suatu penelitian, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.⁵¹ Penelitian ini memberikan suatu gambaran tentang strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di SMP PGRI Taropodi Kec. Kilo Kab. Dompus.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP PGRI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus Provinsi NTB. Penelitian direncanakan berlangsung selama 2 (dua) bulan.

2. Objek penelitian

Adapun objek penelitian ini ialah peserta didik kelas VIII SMP PGRI Taropo di Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus Provinsi NTB.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah ;

1. Strategi Guru
2. Perilaku Menyimpang Peserta Didik.
3. Kendala dan solusi mengatasi perilaku menyimpang peserta didik

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.

D. Dekripsi Fokus Penelitian

1. Strategi Guru PAI

Guru adalah tenaga pendidik yang mengantarkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah⁵². selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, Guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya. Seorang Guru harus memahami kondisi muridnya, sehingga dia tidak bersifat arogan atau memaksakan kehendak pada muridnya.

b) Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian daripada makhluk sosial⁵³.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang

⁵²Asroru ni'am sholeh. *Membangun profesionalitas guru.* (Jakarta: elsas,2006) hlm; 27

⁵³*Ibid*, 46

terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat⁵⁴.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswamenyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain⁵⁵.

Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu subjek darimana data dapat diperoleh⁵⁶. Untuk memperoleh data sehubungan dengan

⁵⁴Elly M.setiadi & usman kolip.*Pengantar Sosiologi*.Jakarta . (kencana prenatal media group 2011). Hlm 63.

⁵⁵Elly M.setiadi & usman kolip.*Pengantar Sosiologi*.(Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2011). Hlm 64

⁵⁶Syamsuddin, dkk,*Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya.) Hlm 39

masalah yang akan penulis teliti, maka sumber data yang memberikan informasi diantaranya yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung yang memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data utama yang ditentukan dalam penelitian ini, antara lain.

- a. Kepala sekolah sebagai sumber informasi untuk mengetahui kreativitas guru dalam sekolah tersebut.
- b. Guru PAI: Peneliti menjadikan guru sebagai subjek penelitian karena guru juga merupakan pelaksana dalam melakukan pengajaran khususnya guru PAI.

Tabel.1 :
Keadaan Peserta Didik Kelas VII

No.	Kelas	Jumlah
1.	VIII A	25
2.	VIII B	27
	Jumlah keseluruhan	52

Sumber data: KTU SMP PGRI Taropo Kec. Kilo Kab. Dompu 2017

2. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

E. Instrumen Penelitian

Keberhasilan penelitian banyak di tentukan oleh instrumen penelitian sebab data yang di perlukan untuk menjawab pertanyaan atau masalah dan menguji hipotesis di peroleh melalui istrumen, sebagai alat pengumpulan data istrumen penelitian harus betul-betul dirancang dan di buat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data dan informasi yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.

Sehubungan dengan kegiatan penelitian ini penulisan mempergunakan metode penelitian antara lain:

1. Panduan observasi, yaitu instrumen yang digunakan sebagai acuan dalam mengamati yang akan menjadi obyek penelitian.
2. Pedoman wawancara, adalah panduan dalam sebuah proses wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan maksud menghadirkan pertanyaan yang terstruktur agar orientasi pembahasan jelas dan tidak kemana-mana.
3. Dokumentasi, yaitu bentuk pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan melalui dokumen-dokumen tertulis baik-baik pada inttansi terkait maupun referensi-referensi ilmiah lainnya.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagi proses biologis dan psikologis

observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian dan mengumpulkan data yang di perlukan.

2. Interview, yaitu penelitian mengadakan langsung wawancara dengan guru atau siswa di sekolah guna mendapatkan data yang lebih konkret tentang permasalahan yang ada.
3. Dokumentasi, yaitu bentuk pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan melalui dokumen-dokumen tertulis baik-baik pada instansi terkait maupun referensi-referensi ilmiah lainnya.

G. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat di tafsirkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu berupa wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan serta dokumen resmi dan sebagainya⁵⁷.

Dalam menganalisis data-data yang ada, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode analisis data yang menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁵⁸

Jadi, dalam menganalisis data, penulis hanya akan mendeskripsikan atau menggambarkan strategi guru PAI Dalam

⁵⁷Ibid, hlm 60

⁵⁸Ibid, hlm 60

mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di SMP PGRI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompus provinsi NTB.

Dengan sebenar-benarnya berdasarkan fakta-fakta yang ada.

1. Analisis kualitatif

yaitu analisis data dijabarkan melalui pengamatan tidak berupa angka-angka, maksudnya dengan cara menguraikan dalam bentuk kalimat kemudian direlevasikan dengan ruangan teori yg mendukung.

2. Metode induktif

yaitu menganalisis data dengan data-data atau factor-faktor khusus kemudian menarik kesimpulan secara umum dengan dengan kata lain dari kondisi nyata kemudian diambil kesimpulan yg sifat umum.

3. Metode deduktif

yaitu menganalisis data yang bertitik tolak dari beberapa hal bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP PGRI TAROPO

SMP PGRI TAROPO merupakan salah satu SMP yang ada di desa taropo, tepatnya beralamatkan di Jln poros Desa taropo No.1, kecamatan Kilo, Kota Dompus dan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013.

Data atau profil SMP PGRI TAROPO Desa taropo seperti yang tertera sebagai berikut:

1. Identitas

Nama Sekolah	:	SMP PGRI TAROPO
Alamat	:	Desa taropo No. 1
Kelurahan	:	Jln poros taropo
Kecamatan	:	KILO
Kota	:	DOMPU
No. Telp/Fax	:	(0411) 3616238
NSS / NPSN	:	201196001007 / 40312922
Jenjang Akreditasi	:	B
Tahun Didirikan	:	1966
Kepemilikan Tanah	:	Pemerintah
a. Status Tanah	:	Hibah
b. Luas Tanah	:	6237 m ²
Status Bangunan Milik	:	Pemerintah
Luas Seluruh Bangunan	:	1396 m

2. VisiMisi dan Tujuan

a. Visi

Mewujudkan sekolah yang berkualitas, unggul di bidang IPTEK, berwawasan lingkungan berdasarkan Iman dan Taqwa.

b. Misi

- 1) Melaksanakan manajemen partisipatif.
- 2) Mengembangkan berbagai inovasi dan kreasi pembelajaran efektif.
- 3) Mengembangkan kemampuan profesionalisme guru.
- 4) Menggalang peran serta masyarakat
- 5) Mengembangkan potensi kreatifitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif sebagai sarana pembelajaran yang representatif.
- 7) Mengembangkan sistem pembelajaran yang berbasis lingkungan hidup.
- 8) Melaksanakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan lingkungan hidup.
- 9) Mengembangkan sikap dan perilaku warga sekolah yang ramah lingkungan untuk menuju Sekolah Adiwiyata.
- 10)Melaksanakan pemilahan dan pengolahan sampah serta membudayakan MTR, LISA Serta Sekolahku Tidak Rantasa.

11) Melahirkan siswa yang peduli terhadap lingkungan Hidup yang Sehat dan Nyaman.

12) Melaksanakan pembinaan agama.

c. Tujuan

1) Menanamkan kesadaran warga SMP PGRI TAROPO terhadap lingkungan.

2) Mewujudkan sekolah sehat dan nyaman untuk menuju sekolah adiwiyata.

3) Menambah sarana pembelajaran sekolah berwawasan lingkungan.

4) Menciptakan kerjasama dengan pihak-pihak terkait sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan sekolah sehat dan nyaman.

3. Sejarah Singkat sekolah dan Pengembangannya

SMP PGRI TAROPO didirikan pada tanggal 1 juli 1965 dan mulai dioperasikan sejak awal tahun 1966, yang beralamat di Jln poros taropo No.1 Kelurahan Jln poros taropo, Kec.KILO, yaitu terletak dibagian utara Desa taropo. Sekolah ini pada awalnya berasal dari tiga kelas yang kemudian dikelola oleh APBN pada tahun 2005 secara berangsur-angsur dan melewati berbagai tahap pembangunan hingga menjadi baru. Sejak berdirinya sampai sekarang, sekolah ini telah mengalami pergantian kepala sekolah, antaranya:

Tabel 4.1. Daftar Nama Kepala Sekolah di SMP PGRI TAROPO

No.	Nama	Jabatan	Periode	Ket:
1.	Drs.Suberu	Kepala Sekolah	1966-1970	Aktif
2.	Drs.Robert Fort	Kepala Sekolah	1971-1976	Aktif
3.	Sukma Sungkeng	Kepala Sekolah	1977-1993	Aktif
4.	Drs.M.Basri	Kepala Sekolah	1994-1995	Aktif
5.	Drs.Arifin	Kepala Sekolah	1996-2003	Aktif
6.	Drs.Arsyal.L	Kepala Sekolah	2004-2005	Aktif
7.	Sangka Rauf,S.Pd	Kepala Sekolah	2006-2007	Aktif
8.	Drs.Zainal Abidin Alwi	Kepala Sekolah	2008-2011	Aktif
9.	Drs.Kursin.,.M.Pd	Kepala Sekolah	2012-2013	Aktif
10.	Drs.Azis jafar, S.Pd.M.Pd.	Kepala Sekolah	2013-2014	Aktif
11.	Dr St Juwairias,S.Pd.M.Pd	Kepala Sekolah	2015- sekarang	Aktif

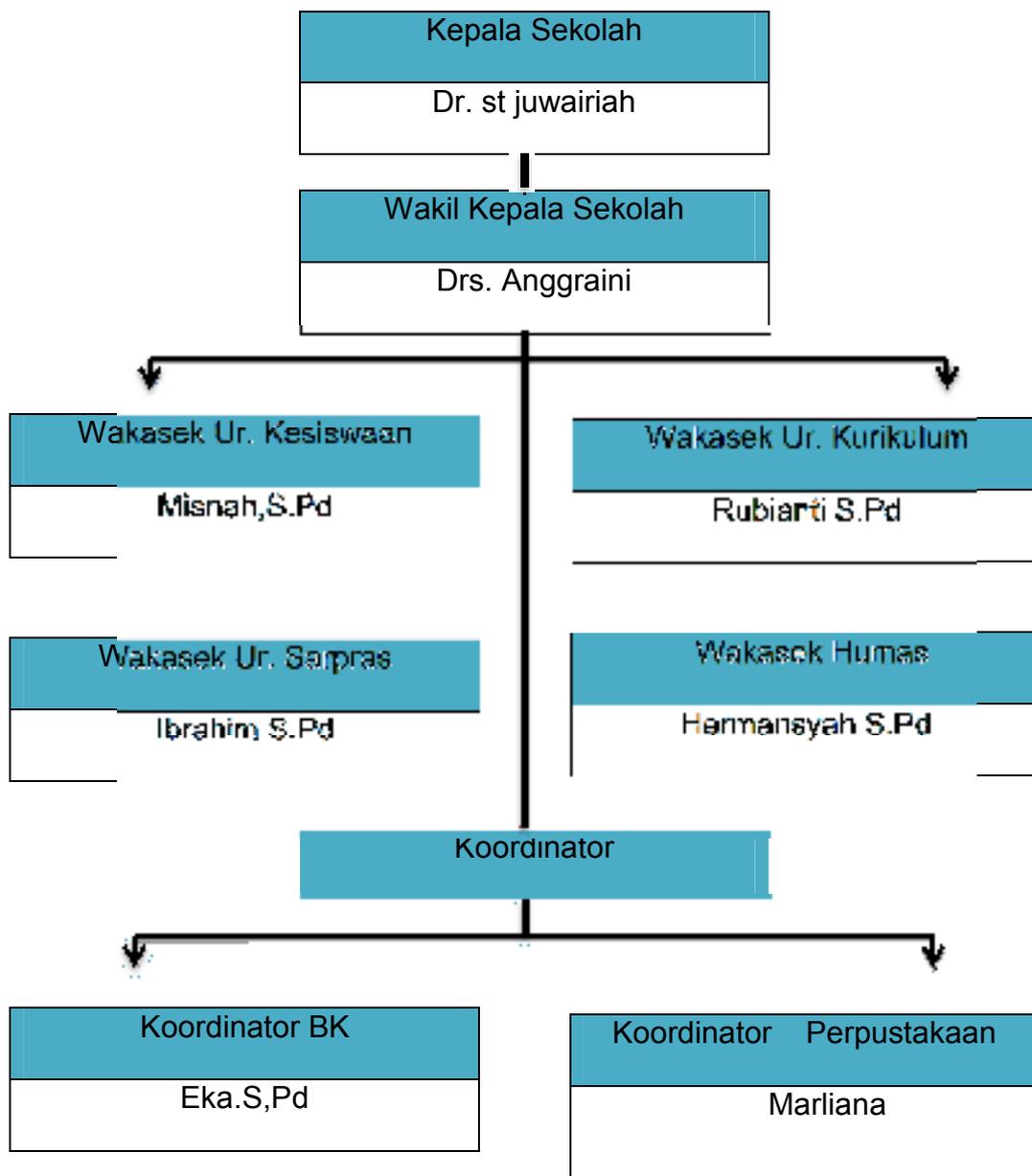
Sumber data: Tata Usaha SMP PGRI TAROPO 20 September 2017

4. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi sekolah pada setiap lembaga pendidikan atau sekolah dimaksudkan agar pelaksanaan program kerja dapat berjalan dengan baik. Demikian halnya dengan struktur organisasi sekolah di SMP PGRI TAROPO dapat mempermudah pelaksanaan

suatu program kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Adapun struktur organisasi inti SMP PGRI TAROPO adalah sebagai berikut:



Koordinator Tata Usaha	Koordinator Lab IPA
Atika	Suhaemin

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMP PGRI TAROPO 20 Mei 2017

5. Keadaan Guru SMP PGRI TAROPO

Guru merupakan salah satu unsur pokok dalam pencapaian tujuan pendidikan, juga merupakan salah satu bagian sistem sosial masyarakat yang memegang tugas dan tanggung jawab yang berat untuk mendidik¹. Guru merupakan unsur pokok disamping siswa, memegang peranan penting terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam usaha mengantarkan siswa kepada kedewasaan baik dalam berpikir maupun bertingkah laku. .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tenaga guru sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan dan pengajaran baik dari kualitas maupun kuantitas, khususnya yang menyangkut masalah kualitas. Untuk mengetahui dengan jelas mengenai keadaan guru di SMP PGRI TAROPO dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.Keadaan guru SMP PGRI TAROPO

No.	Nama Guru	Jabatan
1.	Dr. Siti Juwairia S, Pd.	Kepala Sekolah/G. Ekonomi
2.	Dr. Anggraini	Waka Sekolah/ G Fisika
3.	Ibrahim S, Pd	Ur.Kurikulum/ G.Matematika

¹Ahmad D. Marimba dalam Hasbullah, *Op Cit*, h.17.

4.	Suhaemin S.Pd	Ur.Kesiswaan/ G.Penjaskes
5.	Drs.Asri,M.Pd	Ur.Prasarana/ G.IPS Terpadu
6.	Ernawati.G,S.Pd	Ur.Humas/ G.IPA Terpadu
7.	Zulatif M. Hasan	Komite Sekolah
8.	Andi Sehaeni,SE	Koordinator Perpustakaan
9.	Marliana	Koordinator Tata Usaha
10.	Muh. Akbar Irfan	K.Lab IPA/ G.IPA Terpadu
11.	Atika,S.Pd	Koordinator BK/G.B.Indonesia
12.	Darwin.S.Pd.I	G.Pendidikan Agama Islam
13.	Dina La Bakara,S.Pd	G.EKONOMI
14.	Habib Hasan, S.Pd.I	G.FISIKA
15.	H.Mustaman	G.BK
16.	Dra.Nurhayati	G Biologi
17.	Dra.Hj.Andi Tina Malinda	G.P.kewarganegaraan
18.	Drs. Hj. Fariati	G.P.kewarganegaraan
19.	Dra.Herawati M	G. P.kewarganegaraan
20.	Irawati	G. P.kewarganegaraan
21.	Hasnawati,S.Pd	G.Bhs.Indonesia
22.	H.Sulaeman,S.Pd,M.Pd	G.Bhs.Indonesia
23.	Rubianti, S.Pd	G.Bhs. inggris
24.	Misna,S.Pd	G.Bhs.Indonesia

Sumber data: Tata Usaha SMP PGRI Taropo 20 Mei 2017

Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan data guru SMP PGRI TAROPO, bahwa jumlah guru Pendidikan Agama Islam keseluruhannya berjumlah 1 orang, sebagai berikut:

Tabel 4.3.Data Guru Bidang Studi PAI di SMP PGRI TAROPO

No.	Nama Guru	Status
1.	Darwin, S.Pd.I	Honor

Sumber data:Tata Usaha SMP PGRI TAROPO 20 Mei 2017

6. Keadaan Siswa SMP PGRI TAROPO

Siswa merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Sebab siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian, serta sasaran utama untuk dididik. Di dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan yang ingin dicapai secara optimal.

Siswa akan menjadi faktor penentu dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.Yaitu disamping adanya pasilitas, adanya guru, yang merupakan bagian integran dalam lembaga pendidikan formal.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antara siswa dan guru merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, kedua unsur ini saling keterkaitan dalam hal terciptanya proses belajar mengajar.

Seorang guru tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagai pendidik tanpa adanya siswa, demikian pula sebaliknya siswa tidak dapat menerima pelajaran tanpa ada guru yang mentransferkan ilmunya. Dengan demikian, ada tiga komponen utama yang harus ada yaitu siswa yang merupakan peserta didik, guru dan materi yang siap untuk disajikan. Untuk mengetahui dengan jelas keadaan siswa SMP PGRI TAROPO tahun ajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Keadaan siswa SMP PGRI TAROPO

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas VII	143	212	355
2.	Kelas VIII	218	265	483
3.	Kelas IX	194	243	437
Jumlah		555	720	1275

Sumber data: Dokumentasi SMP PGRI TAROPO 29 September 2017

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana atau media merupakan alat bantu untuk memudahkan dalam menerapkan materi atau muatan kurikulum, sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.² Yang merupakan salah satu faktor penentu yang tak kalah pentingnya dalam sebuah lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan

² Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013)*, (Malang: Madani, 2015), h. 35.

oleh siswa dan tenaga guru yang professional dan berkompoten tetapi juga ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Dengan tersedianya fasilitas yang lengkap, maka proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik, dapat menambah gairah belajar siswa serta akan membantu para guru dan pegawai dalam mengelolah sekolah dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar sehingga dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang bermutu. Demikian halnya di SMP PGRI TAROPO sebagai lembaga pendidikan formal dibawah naungan Diknas, memiliki fasilitas pengajaran yang sangat memadai untuk menunjang terciptanya proses belajar mengajar di SMP tersebut.

a. Keadaan Sarana

Berdasarkan pengamatan dan data yang diperoleh penulis, maka diketahui keadaan sarana pada SMP PGRI TAROPO sudah cukup memadai dan menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas di SMP tersebut.

Adapun sarana yang dimiliki SMP PGRI TAROPO dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5.Keadaan sarana SMP PGRI TAROPO

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1 buah	Permanen
2.	Ruangan Guru	1 buah	Permanen
3.	Ruangan Kelas	33 buah	Permanen

4.	Perpustakaan	1 buah	Permanen
5.	Ruangan Ibadah/Mushollah	2 buah	Permanen
6.	Laboratorium IPA	1 buah	Permanen
7.	Keterampilan	1 buah	Permanen
8.	Ruang Osis	1 buah	Permanen
9.	Lab.komputer	1 buah	Permanen
10.	Ruang PMR	1 buah	Permanen
11.	Ruang Sanggar Pramuka	1 buah	Permanen
12.	Wc. Kepala Sekolah	1 buah	Permanen
13.	Wc. Guru	2 buah	Permanen
14.	Wc. Tata Usaha	1 buah	Permanen
15.	Wc. Siswa	5 buah	Permanen

Sumber data:Dokumentasi SMP PGRI TAROPO tanggal 29 September 2017

b. Keadaan Prasarana

Di samping fasilitas sarana sebagai pendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, prasarana juga memiliki peran yang tak kalah pentingnya dalam proses belajar, karena keduanya sama-sama berperan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6.Keadaan Prasarana SMP PGRI TAROPO

No.	Jenis Prasarana& jumlah	Letak	Ket
1.	Kursi pemimpin1,lemari 2, kursi dan meja tamu 1, meja kerja/sirkulasi 1	Ruangan Kepala Sekolah	Baik

2.	Mesin ketik1, Meja TU 5, Fotocopy 1, Lemari 2, dan Kursi TU 5	Ruangan Tata Usaha	Baik
3.	Kursi dan Meja Guru	Ruangan konseling	Baik
4.	Kursi TU 3, Lemari 1, Filling cabinet 1, Meja TU TU 2, Komputer dan print masing-masing 2	Ruangan administrasi /operator	Baik
5.	Computer 4, kursi kerja 5, meja guru 5, printer 4, lemari 3	Ruangan urusan	Baik
6.	Kursi dan meja guru masing-masing 9, lemari 2	Ruangan UKS	Baik
7.	Kursi dan meja siswa masing-masing 20, lemari 1, meja guru 1, papan tulis 1	Ruangan perpustakaan	Baik
8.	Kursi guru 1, lemari guru 9, papan tulis 1, kursi dan meja siswa 46	Ruangan laboratorium IPA	Baik
9.	Kursi dan meja tamu1, lemari 2, computer 1, kursi pimpinan 1	Ruangan kepala TU	Baik
10.	Meja dan kursi siswa 20, computer 20, lemari 1, papan tulis 1	Ruangan computer	Baik
11.	Lemari 1, computer 1, kursi dan meja 1, printer 1	Ruangan bendahara	Baik
12.	Kursi dan meja 3, lemari 3	Ruangan koprasi	Baik
13.	Meja dan kursi 43, lemari 11, kursi dan meja tamu 1, perlengkapan ibada 5, papan tulis 2, papan pengumuman1, computer 1	Ruangan Guru	Baik
14.	Meja dan kursi guru masing-masing 1, meja dan kursi siswa masing-masing 41, papan tulis 1	Ruangan kelas A 1	Baik
15.	Meja dan kursi guru masing-masing 1, meja dan kursi siswa masing-masing 44, papan tulis 1	Ruangan kelas A 2	Baik
16.	Meja dan kursi guru masing-masing 1,meja dan kursi siswa masing-masing 44,papan tulis 1	Ruangan kelas A 3	Baik

17.	Meja dan kursi guru masing-masing 1,meja dan kursi siswa masing-masing 44,papan tulis 1	Ruangan kelas A 4	Baik
18.	Meja dan kursi guru masing-masing 1,meja dan kursi siswa masing-masing 44,papan tulis 1	Ruangan kelas A 5	Baik
19.	Meja dan kursi guru masing-masing 1,meja dan kursi siswa masing-masing 44,papan tulis 1	Ruangan kelas A 6	Baik
20.	Meja dan kursi guru masing-masing 1,meja dan kursi siswa masing-masing 44,papan tulis 1	Ruangan kelas A 7	Baik
21.	Meja dan kursi guru masing-masing 1,meja dan kursi siswa masing-masing 45,papan tulis 1	Ruangan kelas A 8	Baik
22.	Meja dan kursi guru masing-masing 1,meja dan kursi siswa masing-masing 43,papan tulis 1	Ruangan kelas A 9	Baik
23.	Meja dan kursi guru masing-masing 1,meja dan kursi siswa masing-masing 43,papan tulis 1	Ruangan kelas A 10	Baik
24.	Meja dan kursi guru masing-masing 1,meja dan kursi siswa masing-masing 45,papan tulis 1	Ruangan kelas B 1	Baik
25.	Meja dan kursi guru masing-masing 1,meja dan kursi siswa masing-masing 40,papan tulis 1	Ruangan kelas B 2	Baik
26.	Meja dan kursi guru masing-masing 1,meja dan kursi siswa masing-masing 40,papan tulis 1	Ruangan kelas B 3	Baik

Sumber data:Dokumentasi SMP PGRI TAROPO tanggal 29 September 2017

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana di SMP PGRI TAROPO sudah cukup menunjang segala kegiatan proses belajar mengajarnya. Tetapi, jika ditinjau dalam proses pembelajaran dalam kelas berdasarkan observasi peneliti maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di sekolah tersebut masih membutuhkan media pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar agar dapat tercapai seoptimal mungkin sesuai yang diharapkan.

B. Strategi guru PAI dalam memberikan pembelajaran peserta didik di SMP PGRI TAROPO

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Akan tetapi siswa di bimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus di kuasai melalui proses dialogis yang terus-menerus memanfaatkan pengalaman siswa model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpuk kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang di ajarkan.

Strategi pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir artinya tujuan yang

ingin dicapai dalam pembelajaran adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI Darwin S,Pd. Upaya menanggulangi perilaku meyimpang yang menyatakan bahwa.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku meyimpang yaitu di awal pelajaran menekankan tadarus dan do'a, pengawasan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun diluar sekolah, di dalam tidak boleh main hp, kalau memerlukan hp tetap diawasi tidak di tinggal, pengawasan lewat perteman facebook melihat status dan foto yang di share siswa, program keagamaan seperti: Menggiatkan sholat dhuzur Dan sholat jum'at berjamaah di sekolah, mengadakan peringatan hari besar islam, zakat, pensatren kilat, infank kelas di hari jum'at, m,enyuruh melakukan wudhu pada siswa yang berbicara kotor dan menyuruh sholat subuh pada siswa yang terlambat datang baru boleh masuk kelas, dan suruh hafal surah-surah pendek.³

Upaya guru PAI yaitu tadarus dan do'a pengawasan di dalam dan di luar sekolah, program keagamaan, suruhan yang baik factor pendukungnya kerja sama dari semua pihak, saranan dan prasaranan yang memadai factor penghambatnya kondisi siswa yang susah diatur. Alokasi waktu yang kurang minimnya peminat ekstra keagamaan.

Penelitian dilakukan dengan cara Observasi dengan wawancara di SMP PGRI TAROPO. Adapun penjelasan yang dapat diperoleh

³Darwin S,Pd. Wawancara 28 Oktober 2017

tersebut ialah bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu.

1. Membiasakan mengucapkan salam sebelum belajar.
2. Membiasakan baca do'a sebelum belajar di mulai.
3. Melaksanakan sholat dhuha.
4. Melaksanakan sholat jama'a dhuha.
5. Melaksanakan baca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai.
6. Melaksanakan tadarus dan do'a.

Maka peneliti mengadakan wawancara dengan Darwin S, Pd. yang menyatakan bahwa:

“Upaya guru PAI dalam menaggulangi perilaku menyimpang yaitu membuat tugas PAI berupa makala dan klipng, membuat surat perjanjian yang di ketahui walikelas, orang tua, dan guru piket,diskros tidak boleh mengikuti pelajaran, selain itu juga dengan pendekatan perseorangan di berikan nasehat dan dalam pembelajaran memberikan cerita tentang orang hasil. Dan memberikan contoh yang baik, keteladanan senantiasaa sholat dhuha, puasa senin dan kamis.Adapun factor menujung upaya guru pai yaitu membina yang sinergi dari guru BK.⁴

Data tersebut didukung dengan hasil observasi tanggal 1 November 2017, peneliti secara langsung melihat guru sedang belajaran di kelas. Dari hasil observasi bahwa” Guru PAI memberikan apsersepsi kepada siswanya yang berkaitan dengan pelajaran, member nasehat agar perilaku yang baik, meninggalkan yang buruk dan perbanyak amal.

⁴Darwin S. Pd. Wawancara 2 Oktober 2017

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Apabila di kaitkan dengan pendidikan agama islam maka strategi pembelajaran PAI adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan PAI yakni menciptakan manusia yang seutuhnya dengan jalan membina dan mengasuh peserta didik.⁵

Salah satu kewajiban yang diberikan kepada guru adalah mengajar dan mengatur strategi pembelajaran dalam kelas ini merupakan hal yang sangat penting dan bukan perkara muda, khususnya untuk guru yang baru saja pertama kali mengajar guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas selain itu guru juga harus menguasai keadaan di dalam kelas salah satu cara untuk menguasai kelas dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah menerapkan metode pembelajaran, yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode dengan menjelaskan secara lisan bahan pelajarannya kepada sekelompok pendengar. Metode ceramah ini dapat mencapai beberapa tujuan, yaitu dapat mendorong pendengarannya terinspirasi. Metode ceramah ini cocok di gunakan

⁵Darwin S, Pd. Wawancara 3 oktober 2017

untuk menyampaikan bahan pelajaran yang berupa informasi dan bahannya sulit untuk di dapatkan.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan proses pembelajaran yang melibatkan dua atau lebih peserta diskusi melakukan interaksi dan saling bertukar pendapat dalam berinteraksi ada juga saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sampai di dapatkan kesepakatan di antara mereka. Metode diskusi adalah metode bersifat interaktif.

3. Metode demonstrasi.

Merupakan metode yang sangat efektif digunakan untuk membantu anak didiknya mencari jawaban dari banyak pertanyaan.

4. Keteladan.

Namun keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari suatu ucapan pendidiknya. Keteladan yang dapat di jadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah keteladan yg di contohkan.

C. Bentuk-Bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMP PGRI TAROPO.

Perilaku siswa yang menyimpang terdiri atas tiga hal yaitu perilaku yang merusak orang lain, diri sendiri dan lingkungan. Sungguh sangat menakutkan sekali apabila generasi muda kita mengalami perilaku yang menyimpang karena ia merusak hampir semua dimensi kehidupan ini. Beberapa bentuk perilaku menyimpang peserta didik SMP PGRI Taropo secara garis besar adalah.

1. Tidak disiplin

Berdasarkan keterangan yang disampaikan tergambar dengan jelas mengenai penegakan kedisiplinan di SMP PGRI Taropo salah satunya dengan menerapkan jam masuk sekolah pada pukul 07:20 secara konsisten. Irawati juga selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan memberikan kontribusi pendapat bahwa:

Hal yang sangat penting sehingga peserta didik mampu disiplin adalah keteladanan kepala sekolah terhadap semua pihak dalam lingkungan sekolah terutama kehadiran lebih dibandingkan dengan guru, pegawai ataupun peserta didik sehingga mereka merasa malu ketika tidak hadir di lingkungan sekolah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan atau ditentukan.⁶

Kemudian keteladanan kepala sekolah kepada semua pihak yang ada di lingkungan sekolah terutama kedisiplinan tentang kehadiran. Adapun peserta didik yang melanggar maka akan diberikan teguran oleh guru kemudian apabila pelanggaran ini masih terulang kembali maka akan

⁶Syamriani., Guru Kelas VIII SMP PGRI Taropo, *Wawancara* Tanggal 20 April 2017

diberikan sanksi berupa disuruh berdiri di depan kelas sampai jam istirahat.

2. Membuli

Adapun perilaku meyimpang peserta didik di SMP PGRI Taropo mengenai pembulian bagi peserta didik di dapat dipahami melalui penjelasan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu Darwin S.Pd, yang mengatakan sebagai berikut:

Buli-bulian yang kadang-kadang dilakukan seolah menjadi kebiasaan setelah jam istirahat dan ini merupakan nilai tanggung jawab terlihat nyata dari perilaku peserta didik SMP PGRI Taropo yang kurang menjaga kebersamaan dan kesetaraan, baik sebelum masuk sekolah maupun sehabis selesai pembelajaran. Dan bahkan ketika dia melakukan kesalahan didalam atau diluar kelas seperti mengganggu teman kelas maka peserta didik kurang sekali terlihat penyesalan yang nampak pada gestur tubuh dan wajahnya.⁷

Berdasarkan keterangan tersebut penulis menganalisis bahwa perilaku membuli teman yang bernuansa kekerasan adalah suatu karakter yang sangat urgen dan penting untuk perlu dibina lebih jauh agar peserta didik tersebut mempunyai karakter yang tinggi mewarnai keberhasilan pendidik suatu lembaga pendidikan. Pendidik memang sangat diharapkan menjadi orang yang sangat penting mampu membuat peserta didik di sekolahnya berhasil. Ketika pendidik selalu antusias menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya maka peserta didik juga akan termotivasi dan tentunya akan berorientasi pada keberhasilan pendidikan.

⁷ST. Rosmiati, Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI Taropo, *Wawancara* Tanggal 1 Mei 2017.

3. Merusak Sebagian Sarana Sekolah

Berdasarkan batasan tentang tingkah laku menyimpang tersebut, dapat dikemukakan bahwa perilaku yang menyimpang yang sering terjadi pada siswa adalah berikut bentuk-bentuk perilaku menyimpang tersebut menurut Kepala Sekolah SMP PGRI Taropo.

1. Suka bolos, meninggalkan sekolah sebelum pelajaran berakhir.
2. Tidak suka bergaul atau suka menyendiri
3. Suka berbohong pada guru dan orang lain.
4. Suka berkelahi atau menggagu temannya pada waktu belajar,
5. Suka merusak fasilitas sekolah dan lain-lain
6. Sering mencuri barang-barang kepunyaan orang lain.

Dari garis besar kesimpulan bentuk-bentuk perilaku menyimpang tersebut yang dilakukan peserta didik SMP PGRI TAROPO berdasarkan hasil wawancara Penelitian melakukan observasi di kantin yang berada di sekitar sekolah SMP PGRI TAROPO. Observasi kali ini berkaitan dengan perilaku siswa yang sedang nongkrong di kantin luar sekolah bahwa:

“Siswa yang berada di kantin tersebut merokok di dalam kantin dan ruangan-ruangan khusus yang di gunakan untuk para siswa, terlihat bahwa pemilik warung malah membatu siswa para siswa dengan menyediakan tempat dan fasilitasnya hanya mencari keuntungan untuk pribadi. Kumpulan siswa-siswa tersebut juga berbicara kotor dan kejam dengan teman-temannya seperti sudah biasa berbicara kotor dengan temannya.”⁸

Tidak hanya cukup sampai disitu saja, ketika pelanggaran peserta didik masih terulang keesokan harinya maka akan dipulangkan kerumahnya untuk memanggil orang tuanya untuk bertemu dengan kepala sekolah. Jika peserta didik datang ke sekolah tanpa orang tua maka

⁸ Siti Juwairia, S.Pd., wawancara 10 Oktober 2017

peserta didik akan disita ayahnya dan dilarang mengikuti jam pelajaran sampai orang tuanya bertemu dengan kepala sekolah. Hal ini dimaksudkan agar terjalin kerjasama antara orang tua dengan kepala sekolah untuk mendisiplinkan anaknya. Tentunya orang tua tersebut akan malu ketika dipanggil kepala sekolah secara berulang-ulang ketika anaknya melakukan kesalahan atau pelanggaran.

D. Kendala dan Solusi Mengatasi Perilaku Menyimpang peserta didik di SMP PGRI TAROPO.

Perilaku menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Norma agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga dan lain-lainnya. Tingkah laku menyimpang terutama yang berkaitan dengan gangguan kepribadian, tidak tercapainya tugas-tugas berkembang dengan sempurna terutama yang menyangkut kemampuan dan keinginan bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial: bahwa perilaku menyimpang adalah suatu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Adapun faktor-faktor yang menjadi kendala perilaku menyimpang siswa yaitu: lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, lingkungan sekitar sekolah yang kurang peduli dan cenderung menyediakan fasilitas untuk siswa.

Berdasarkan keterangan tersebut diatas, terlihat jelas bahwa untuk penanaman karakter, masing-masing guru memiliki hambatan-hambatan,

yang harus mereka cari solusinya bagaimana mengatasi hambatan tersebut. Hambatan-hambatan dari guru antara lain adalah:

- 1) Belum memahami karakteristik peserta didik
- 2) Belum optimal untuk menanamkan karakter pada peserta didik
- 3) Kurang tegas untuk mendidik peserta didik.
- 4) Kurang mendekati diri dengan peserta didik
- 5) Belum menerapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.
- 6) Belum mendapatkan ilmu psikologi perkembangan anak, sehingga belum optimal untuk menangani masalah anak di kelas.
- 7) Lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk pembelajaran.

Nilai karakter rasa ingin tahu dilihat dari banyaknya peserta didik yang bertanya, ada beberapa peserta didik yang meminta pekerjaan rumah atau PR, menulis inti materi yang dijelaskan atau diterangkan oleh guru bahkan ketika peserta didik merasa belum jelas, peserta didik bertanya kembali, rasa penasaran terhadap penjelasan yang dijelaskan oleh guru bahkan ada yang menanyakan rasa penasarannya diluar jam pelajaran atau ketika keluar main, dan banyak peserta didik yang minta pekerjaan rumah. Nilai karakter peduli terlihat dari sumbangsi peserta didik terhadap teman yang terkena musibah baik berupa uang maupun pakaian atau peralatan sekolah yang masih layak pakai, juga terlihat ketika ada yang sakit peserta didik baca doa minta kesembuhan temannya yang dibimbing oleh guru, serta nilai tanggung jawab terlihat dari kemampuan peserta didik menjaga kebersihan sekolah, baik sebelum masuk sekolah maupun sehabis selesai pembelajaran, mampu mengerjakan pekerjaan rumah

atau tugas yang diberikan oleh pendidik baik tugas kelompok maupun tugas individu, mampu menjalankan tugas piket menyapu.

Hal tersebut itulah beberapa hambatan-hambatan guru untuk menanamkan karakter peserta didik, lalu contoh perilaku yang dapat diterapkan pada peserta didik untuk membangun karakter peserta didik adalah:

- a. Membiasakan siswa untuk berbudaya salam, sapa dan senyum
- b. Membiasakan siswa mengucapkan salam dan cium tangan guru saat tiba disekolah.
- c. Menyapa dengan sopan semua warga sekolah
- d. Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun
- e. Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas
- f. Mendidik siswa makan sambil duduk dengan tenang.
- g. Membimbing dan membiasakan siswa sholat Dhuha dan sholat dzuhur berjamaah di sekolah⁹

Pemberian motivasi atau semangat yang dimaksud disini adalah Pembina memotivasi peserta didik agar tetap bangkit semangatnya untuk melakukan sesuatu untuk hal ini yang sifatnya positif seperti tekun mengikuti kegiatan-kegiatan, rajin berlatih, dan selalu mengulang-ulang apa yang diajarkan.

Keteladan berupa usaha Pembina untuk menjadi figur yang dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik karena apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang di ucapkan oleh Pembina terekan diotak peserta didik.

⁹ Darwin,S.Pd selaku guru pendidikan agama islam SMP PGRI Taropo

Penguasaan materi ini berupa usaha Pembina mengemas materi yang akan diajarkan agar bias menarik, mampu menyenangkan, sehat, teratur dan praktis sehingga mampu mengairahkan antusias peserta didik didalam dirinya sehingga mampu menghasilkan benih benih keberhasilan.

Pemberian nasihat berupa usaha pendidik untuk setiap pertemuan untuk selalu datang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mendengarkan nasihat-nasihat seperti apa yang disampaikan oleh setiap Pembina seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak tanaman, tidak membuang-buang air, rajin mengulang ulang materi yang disampaikan, rajin berlatih, bertanya kepada Pembina kalau ada sesuatu yang kurang jelas, kerjakan kalau ada tugas yang diberikan, disiplin waktu, berani bertanggung jawab, selalu kerja sama dengan baik terutama untuk hal hal yang berkelompok dan yang paling jangan lupa berdoa disetiap mulai kegiatan sampai akhir kegiatan.¹⁰

Pemberian sanksi, yaitu sangsi yang biasa diberikan Pembina kepada peserta didik yaitu hukuman badan atau fisik seperti cubitan, pukul kasih sayang bagian lengang. Dan hukuman intelektual seperti peserta didik diberikan kegiatan tertentu yaitu hukuman ringan dan hukuman berat. Ada juga hukuman ringan yang diberikan pendidik kepada peserta didik adalah berupa teguran langsung dari Pembina, membersihkan sampah di halaman kelas, dan adapun hukuman berat berupa push up atau sit up, lari keliling lapangan, menyapu ruangan kelas sekaligus dipel, membersihkan wc atau kamar mandi dan sekaligus mengisi bak air. Pemberian hukuman secara umum kepada peserta didik ketika melanggar adalah hanya teguran yang bersifat membimbing, walaupun

¹⁰ Darwin,S.Pd selaku guru pendidikan agama islam SMP PGRI Taropo

tidak jera dengan teguran tersebut maka Pembina melakukan semacam ancaman dimana peserta didik tidak diberikan nilai atau dianggap tidak lulus.

Pemberian reward atau hadiah kepada peserta didik. Adapun beberapa reward yang diberikan pembina pada kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa tepuk tangan, pujian dan hadiah buku pelajaran pendalaman ilmu tajwid. Ini dilakukan semua oleh pembina ekstrakurikuler untuk menumbuhkan semangat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Informasi merupakan kepala sekolah SMP PGRI TAROPO. Wawancara kali merupakan wawancara yang pertama untuk informasi pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan, upaya sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang tersebut dan faktor pendukung dan penghambatannya.

“Dari hasil wawancara terungkap bahwa pertama kali masuk SMP, Siswa sudah disosialisasikan tentang aturan dan tata tertib sekolah, dan pada waktu upacara selalu di ulang dan di nasehati. Dalam menyikap siswa yang berperilaku menyimpang. Sekolah berusaha untuk selalu memimbing dan berusaha mengembalikan siswa berperilaku baik. Tapi apabila pelanggaran yang dilakukan siswa tergolong besar, siswa terpaksa di dikeluarkan. Dimaksudkan untuk menjaga sekolah agar siswa yang lain tidak terpengaruh dengan perilaku buruk tersebut. Selain itu setiap guru harus meninggalkan kompetensinya dalam menjaga kepribadian yang baik agar mempunyai wibawa di hadapan murid-muridnya sehingga guru akan di teladani dan suaranya akan di dengar oleh siswa-siswanya.”¹¹

Upaya sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang yaitu pertama masuk SMP, siswa sudah sosialisasikan tentang aturan dan tata

¹¹Kepala sekolah wawancara 1 November 2017

tertib sekolah, dan pada waktu upacara selalu di ulang dan dinasehati. Sekolah berusaha untuk selalu memimbing dan berusaha agar berperilaku baik, tapi apabila pelanggaran yang di lakuklan siswa tergolong besar, siswa terpaksa di dikeluarkan. dimaksudkan untuk menjaga sekolah agar siswa yang lain tidak terpengaruh dengan perilaku buruk tersebut. Selain itu setiap guru harus meningkatkan kompetensinya dan menjaga kepribadian yang baik agar mempunyai wibawa di hadapan murid-muridnya.

Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu solusi yang diterapkan pada SMP PGRI Taropo untuk mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di Sekolah tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah Drum band, Keagamaan, Olahraga, Kesenian, Pramuka, Paskibra, Band sekolah, Kasidah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah upaya pencegahan terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik di SMP PGRI Taropo Dompu. Selain mengupaya agar tidak terjadinya perilaku menyimpang peserta didik di SMP Taropo juga kegiatan ekstrakuriler ini diharapkan menjadi solusi tepat untuk mengatasi perilaku menyimpang dan memperkuat bakat serta minat perserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan potensi spiritual keagamaan, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan dan kemampuan dalam keterampilan lainnya.

1. Melalui pemberian motivasi kepada peserta didik

Pemberian motivasi kepada peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan hal yang urgen dan sangat dibutuhkannya, sebab pemikiran peserta didik seusia ini masih sangat labil, sangat mudah terpengaruh atau tidak konsisten untuk hal ini pemikirannya selalu berubah ubah. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang Pembina yang cerdas didalam menangani hal tersebut untuk hal ini harus profesional. Ini sesuai dengan hasil wawancara guru pendidikan agama Islam yaitu Darwin S.Pd, yang mengatakan bahwa:

Peserta didik mampu mengembangkan aktivitas, kreativitas dan inisiatifnya bila didukung oleh faktor motivasi. Sehingga harus selalu diberikan semangat ataupun motivasi yang secara terus-menerus. Memotivasi peserta didik merupakan salah satu usaha dan upaya membangkitkan semangat untuk melakukan sesuatu untuk hal yang sifatnya positif seperti tekun mengikuti kegiatan-kegiatan, rajin berlatih dan selalu mengulang-ulang apa yang sebelumnya telah disampaikan atau diajarkan.¹²

Pernyataan tersebut, diperkuat oleh Suhaemin S.Pd, guru penjaskes sekaligus Pembina kegiatan olahraga futsal yang mengatakan bahwa:

Semua kegiatan yang dilakukan di sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi karena dengan motivasi, peserta didik akan ulet mengerjakan sesuatu, tidak mudah putus asa, serta mampu memecahkan masalah. Ini terlihat atau dapat dibuktikan dengan kerajinan dan kedisiplinan peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.¹³

Ini disampaikan oleh guru les matematika Ibrahim S.Pd, yang mengatakan bahwa:

¹²Darwin S, Pd. Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI Taropo, *Wawancara* Tanggal 4 Mei 2017.

¹³Suhaemin S, Pd. Guru penjaskes sekaligus Pembina kegiatan olahraga futsal SMP PGRI Taropo, *Wawancara* Tanggal 8 Mei 2017.

Salah satu pengaruh motivasi yang diberikan oleh Pembina kegiatan ekstrakurikuler terlihat dengan keuletan dan kerajinan peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu contohnya adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler masuk pada jam 17.00 sore akan tetapi dia sudah hadir disekolah sesudah ashar sekitar kurang lebih jam 16.00 bahkan ada yang shalat ashar di Masjid sekolah.¹⁴

Berdasarkan keterangan tersebut sudah sangat jelas bahwa pengaruh pemberian motivasi kepada peserta didik didalam bertindak atau mengerjakan sesuatu sangat besar. Ini terlihat dengan kedisiplinan peserta didik di dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Jadwal yang ditentukan oleh Pembina yaitu pukul 16.00 akan tetapi peserta didik sudah ada di sekolah sebelum jam yang ditentukan. Memang pemberian motivasi pembina sangat mempengaruhi peningkatan kedisiplinan peserta didik. Pemberian motivasi pembina membuat bakat dan minat peserta didik menjadi lebih aktif, lebih tergerakkan dan terarahkan. Tergerakkan maksudnya dengan adanya motivasi yang diberikan dari pembina dapat menggerakkan diri peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan oleh pembina. Terarahkan maksudnya adanya motivasi akan menjadi suatu pengarahan dan penuntun bagi peserta didik untuk melakukan berbagai hal dengan sungguh-sungguhnya dan dapat menyelesaikan dengan baik sehingga prestasi juga dapat meningkat karena seorang pembina mempunyai andil didalam keberhasilan peserta didik.

¹⁴Ibrahim S, Pd. Guru Kelas SMP PGRI Taropo, *Wawancara* Tanggal 8 Mei 2017.

Pembina didalam menjalankan tugasnya harus mampu memberikan penghargaan kepada peserta didik sehingga dapat menumbuhkan inisiatifnya, kemampuannya yang kreatif dan semangat berkompetisi yang sehat. Pemberian penghargaan sebagai upaya pemberian motivasi tidak selalu harus berwujud barang tetapi dapat juga untuk berupa pujian-pujian dan hadiah-hadiah immaterial. Bahkan pemberian perhatian yang cukup terhadap peserta didik dengan segala potensi yang dimilikinya merupakan bentuk motivasi paling sederhana karena banyak yang tidak memiliki motivasi belajar diakibatkan tidak adanya atau kurang perhatian guru atau pembina kepada peserta didik. Penghargaan dan perhatian serta puji-pujian yang diberikan pembina dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Memang pembina selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan juga bertugas meningkatkan peserta didik. Tidak bisa kita dipungkiri bahwa motivasi peserta didik antara satu dengan yang lainnya berbeda, untuk itulah penting bagi pendidik untuk selalu senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi peserta didik yang berprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, pembina perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil yang memuaskan, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Guru atau pembina harus selalu mengajak

dan mengulurkan tangannya kepada peserta didik agar mampu berpartisipasi aktif untuk kegiatan yang menyangkut masalah kompetensi.

2. Pemberian pemahaman kepada peserta didik

Pemberian pemahaman oleh pendidik atau Pembina kegiatan ekstrakurikuler sangat mempengaruhi semangat, perhatian, antusias dan pemikiran peserta didik didalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik akan merasa bangga, senang, bahagia dan ceria ketika materi yang disampaikan atau diajarkan mampu dipahami oleh peserta didik.

Ini sesuai dengan hasil wawancara guru pembina Teckers (Teknologi Techno Terapan) yaitu pak Muh. Akbar Irfan yang mengatakan bahwa:

Pemberian pemahaman oleh Pembina kegiatan ekstrakurikuler sangat menentukan hasil dari kegiatan tersebut. Materi yang dikemas secara menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah dan praktis tentu sangat mempengaruhi antusias peserta didik. Ketika peserta didik sudah muncul didalam dirinya antusias, tentu sudah pasti ada kemauan yang kuat untuk mengetahui sesuatu, ketika pengetahuan tentang sesuatu itu sudah muncul maka sudah ada benih-benih keberhasilan didalam dirinya.¹⁵

Misna S.Pd, selaku pembina les pendalaman ilmu tajwid memberikan pendapat bahwa:

Paham tidaknya materi yang disampaikan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler tergantung dari kapasitas pembina itu sendiri. Pembina yang menentukan paham tidaknya peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Pembina ketika menjelaskan materi dan mampu membuat peserta didik tertarik, mendapatkan perhatian, maka lambat laun peserta didik akan paham karena akan selalu terfokus terhadap materi yang

¹⁵Muh. Akbar Irfan, Guru SMP PGRI Taropo, *Wawancara* Tanggal 8 Mei 2017.

disampaikan oleh pembina. Makanya seorang pembina harus menjadi pembina yang profesional yang tahu cara-cara mencerdaskan peserta didiknya baik yang kemampuan berfikirnya terbatas apalagi memang yang sudah dikategorikan cerdas¹⁶

Dari penjelasan tersebut maka penulis memberikan analisis bahwa Pembina kegiatan ekstrakurikuler harus mampu memahami materi yang diajarkan baik yang memiliki kapasitas ilmu yang tinggi maupun yang rendah. agar peserta didik senang, tertarik, dan perhatian sehingga ketertarikan itu mampu membuat peserta didik paham dengan materi yang disampaikan oleh Pembina. Tentu hal ini tidak mudah dilakukan kecuali pembina yang profesional. Menarik perhatian peserta didik adalah kunci bagi masuknya setiap informasi kedalam pikiran seseorang. Oleh karena itu pembina harus memastikan bahwa peserta didik telah cukup berkonsentrasi pada pelajaran sebelum memulai proses pembelajaran supaya apa yang disampaikan pembina bisa terarah langsung pada pemikiran peserta didik sehingga bisa mengerti dan paham terhadap materi yang disampaikan. Makanya guru atau pembina sangat diharapkan menjadi pembina yang profesional terutama selalu menyampaikan kepada peserta didik bahwa apa yang disampaikan ini adalah sesuatu yang luar biasa, istimewa, penting untuk keberhasilan kalian di masa depan sehingga peserta didik tidak berpura-pura memperhatikan, pikirannya tidak terbang kesana kemari atau berbagai penjuru dunia tapi memang

¹⁶Darwin S, Pd. Ag Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI Taropo, *Wawancara* Tanggal 8 Mei 2017.

sadar bahwa apa yang disampaikan itu adalah sesuatu yang bernilai atau berharga.

Bahkan guru atau pembina yang profesional harus jelas artikulasi untuk menyampaikan materi. Kejelasan dari pemaparan materi, dimulai dari penguasaan materi yang disampaikan. Perencanaan yang baik akan menghasilkan penyampaian yang baik dan teratur. Pengaturan volume suara, kecepatan bicara, serta pemilihan kata-kata yang dimengerti peserta didik atau peserta didik akan lebih memperjelas materi. Salah satu cara yang dapat meningkatkan kejelasan guru untuk menyampaikan materi adalah dengan latihan. Disamping itu juga pembina harus memberikan contoh supaya peserta didik lebih paham. Sebaiknya memberikan contoh yang lebih mudah dipahami. Terkadang guru hanya menggunakan buku teks apa adanya, sehingga buku teks disusun oleh seorang ahli sehingga contohnya terkadang sulit dipahami peserta didik. Yang tak kalah pentingnya untuk lebih mudah peserta didik paham terhadap materi yang disampaikan adalah semangat pembina didalam menyampaikan materi yang akan disampaikan. Senyum dan wajah yang menunjukkan semangat akan memberikan kesan positif pada diri peserta didik. Apabila jika secara tepat guru dapat memberikan humor yang tidak mengganggu konsentrasi peserta didik maka pembelajaran akan lebih menyenangkan.

3. Pemberian Nasihat

Cara yang digunakan pembina untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik adalah dengan pemberian

nasihat karena dengan pemberian nasihat peserta didik selalu dapat memperbaiki diri dan mampu membuatnya tidak mengulangi kesalahan yang sama serta dapat membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Pembina Sanggar Seni selalu memberikan nasihat kepada peserta didik untuk setiap kesempatan ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Hal ini dapat kita lihat dengan penjelasan Suhaemin S.Pd:

Selaku Pembina olahraga futsal selalu mengingatkan kepada peserta didik dalam setiap pertemuan untuk selalu datang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar bakat dan minat kalian bisa tersalurkan dengan baik sehingga nantinya bisa menjadi anak yang bisa diandalkan.¹⁷

Ini disampaikan oleh Misna S.Pd, selaku Pembina les pendalaman ilmu tajwid yang mengatakan bahwa:

Setiap Pembina kegiatan ekstrakurikuler pasti berharap agar anak yang dibinanya menjadi anak yang berhasil. Sudah menjadi sebuah kewajiban Pembina untuk selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didiknya. Bahkan bukan hanya sekedar mengingatkan untuk selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapi lebih daripada itu seperti mendengarkan apa yang disampaikan oleh setiap Pembina seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak tanaman, tidak membuang-buang air, rajin mengulang-ulang materi yang disampaikan, rajin berlatih, bertanya kepada Pembina kalau ada sesuatu yang kurang jelas, kerjakan kalau ada tugas yang diberikan, disiplin waktu, berani bertanggung jawab, selalu kerja sama dengan baik terutama untuk hal-hal yang berkelompok dan yang paling jangan lupa berdoa disetiap mulai kegiatan sampai akhir kegiatan¹⁸

Berdasarkan keterangan tersebut jelas bahwa Pembina memiliki peran penting untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada

¹⁷Misna S, Pd. Guru Kelas SMP PGRI Taropo, *Wawancara* Tanggal 7 Mei 2017.

¹⁸Darwin S. pd, Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI Taropo, *Wawancara* Tanggal 9 Mei 2017.

peserta. ini dapat kita lihat bahwa setiap pertemuan selalu diberikan nasihat terutama kedisiplinannya, bukan hanya nasihat kedisiplinan tapi lebih daripada itu yang esensinya adalah mengajak peserta didik untuk memiliki karakter atau pribadi yang baik Dengan pemberian nasihat secara terus-menerus maka akan secara pelan-pelan memunculkan kesadaran peserta didik. Dengan menumbuhkan kesadaran peserta didik mampu memiliki sikap tanggung jawab, rasa percaya diri, disiplin, kerjasama, jujur, rasa hormat, tekun, kreatif, peduli dan religius. Memang tidak salah ketika pepatah mengatakan bahwa guru ibarat sebuah lilin, membakar diri hanya untuk menerangi orang lain. Artinya guru atau pembina rela mengorbankan diri agar peserta didik memiliki pengetahuan sehingga bisa menjadi cerdas dan sukses dikemudian hari. Walaupun pada awalnya ada beberapa peserta didik masih melakukan pelanggaran tapi minimal bisa sebagian besar memiliki karakter yang baik. Nasehat yang diberikan guru atau pembina tidak lain dan tidak bukan hanya untuk kesuksesan mereka. Percaya atau tidak, banyak nasehat dari guru yang berguna ketika murid sudah dewasa. Bahkan nasihat itu bisa membuat peserta didik meraih kesuksesan bila mempraktekkan nasehat tersebut karena nasehat yang berkesan pada seorang guru akan terus diingat oleh peserta didik. Nasehat itu akan terus memotivasi diri peserta didik untuk selalu berbuat dan bertindak sesuai dengan jalur kebenaran.

4. Pemberian sanksi

Sangsi merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru atau pembina terhadap peserta didik karena telah melakukan pelanggaran atau kesalahan. Salah satu tujuan pemberian sangsi kepada peserta didik adalah supaya ada efek jera sehingga peserta didik tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama sehingga peserta didik lebih berhati-hati didalam bertindak atau melakukan sesuatu. Bentuk sangsi yang diberikan oleh pembina adalah hukuman badan atau fisik, seperti (cubitan, pukul kasih sayang yang bagian lengang), hukuman intelektual seperti (peserta didik diberikan kegiatan tertentu sebagai sanksi atas perbuatannya dengan orientasi tidak lain dan tidak bukan hanya untuk perbaikan peserta didik kedepannya. Ini sesuai dengan pendapat Suhaemin S. Pd, selaku pembimbing olahraga futsal yang mengatakan bahwa:

Peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kesalahan akan diberikan sangsi oleh pembina. Sangsi yang diberikan oleh pembina bermacam-macam ada hukuman badan atau fisik, seperti (peserta didik dicubit, dipukul kasih sayang yang bagian lengang) dan ada juga hukuman intelektual seperti (peserta didik diberikan kegiatan tertentu sebagai sanksi atas perbuatannya dengan orientasi tidak lain dan tidak bukan hanya untuk perbaikan peserta didik kedepannya.¹⁹

Dan yang paling utama adalah pemberian sangsi kepada peserta didik harus selaras dengan kesalahannya. Tentu sangat dilarang bagi pembina kegiatan ekstrakurikuler memberikan sangsi yang berlebihan ketika hanya melakukan kesalahan yang ringan. Harus bersifat adil dan ketika memberikan sangsi kepada peserta didik maka harus secepatnya

¹⁹Suhaemin S, pd. Guru Penjaskes SMP PGRI Taropo, *Wawancara* Tanggal 9 Mei 2017.

dijalankan agar peserta didik tau betul apa sebabnya dia diberikan sangsi oleh pembina dan apa maksud dari sangsi tersebut. Untuk pemberian sangsi maka pembina harus untuk keadaan tenang, tidak emosi atau terbawa suasana karena kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan peserta didik sehingga sangsi tersebut dapat mendidik diri peserta didik. Tidak menyakiti fisik peserta didik apatalagi sampai pada merusak psikologi peserta didik karena dapat menghambat keberhasilan dan kesuksesan peserta didik di masa akan datang. Ketika pembina memberikan sangsi kepada peserta didik maka hal yang harus dilakukan juga adalah diberikan penjelasan terhadap sangsi tersebut supaya peserta didik tau akan kesalahannya dan membuat peserta didik bisa menyadari itu semua sehingga berusaha untuk tidak mengulagi kesalahan yang sama. Pemberian sangsi harus tetap untuk jalinan cinta kasih sayang. Kita memberikan sangsi pada peserta didik bukan karena ingin menyakiti hatinya, melampiaskan rasa dendam dan sebagainya. Akan tetapi kita memberi sangsi demi kebaikan, demi kepentingan peserta didik demi masa depan sendiri. Oleh karena itu, sehabis memberikan sangsi tidak boleh berakibat putusya hubungan kasih sayang.

5. Menjadi teladan bagi peserta didik

Keteladanan sangatlah penting didalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik karena ketika kita ingin menganalisa dari berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada generasi muda saat ini adalah disebabkan oleh krisis keteladan.

Dengan kata lain, kurangnya memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) pada generasi muda baik guru, pejabat Negara, masyarakat ditambah lagi dengan perkembangan zaman atau arus modernisasi yang ditampilkan lewat jejaring social, media massa, dan televisi-televisi, seakan-akan berlomba-lomba menayangkan iklan yang menjurus pada pemerosotan akhlak.

Kondisi ini membutuhkan guru-guru yang sejati agar dapat membangun pendidikan yang berkarakter. Inilah tugas yang sangat penting yang harus dilakukan, melihat kebobrokan yang sudah merajalela di negeri ini. Dengan demikian untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter langkah utama yang sangat penting adalah membangun karakter para guru, mempunyai jiwa sejati, jiwa pengorbanan, berpikiran cemerlang, mencintai profesinya dengan sepenuh hati, sehingga untuk melaksanakan aktifitas di sekolah memang benar-benar terlahir dari jiwa-jiwa yang ikhlas dan dapat dijadikan teladan oleh peserta didiknya dan orang sekitarnya. Karena guru merupakan motivator yang membimbing peserta didik untuk menemukan jati diri dan mengembangkan potensinya untuk menghadapi permasalahan untuk kehidupannya.

Guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. telah menjadi teladan bagi umat Islam, karena Nabi Muhammad saw. memiliki karakter yang bisa diandalkan dan dicontoh.

Menurut hasil wawancara dari guru pendidikan agama Islam Darwin S.Pd. I, yang mengatakan bahwa:

Faktor yang sangat mempengaruhi karakter peserta didik adalah faktor keteladanan baik keteladanan dari orang tua, guru dan masyarakat. Didalam menanamkan nilai- nilai pendidikan karakter di sekolah maka guru harus menjadi penggerak utama didalam membentuk karakter peserta didik untuk hal ini suri tauladan.²⁰

Ini disampaikan oleh Suhaemin S.Pd, Pembina olahraga Futsal yang mengatakan bahwa:

Seorang pendidik atau guru harus tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik. Keberhasilan sangat bergantung kepada pendidik atau pembinanya. Karena apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang diucapkan oleh Pembina akan terekam oleh peserta didik. Ketika yang ditampilkan, yang diucapkan, itu adalah nilai nilai kebaikan maka yang bahkan terekam didalam otak peserta didik adalah nilai-nilai kebaikan. Dan tentunya ketika pembina menampilkan atau mengucapian kata kata yang buruk maka itu pulalah yang akan terekam.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut jelas bahwa keberhasilan peserta didik tergantung dari keteladanan yang ditampilkan oleh Pembina. Ketika Pembina menampilkan yang terbaik atau uswatun hasanah maka peserta didik akan mudah mendapatkan pengetahuan, dan ketika pengetahuan itu sudah tertanam untuk diri peserta hasil yang maka akan mudah mendapatkan keberhasilan. Peserta didik akan selalu meniru apa yang didengar, apa yang lihat dan apa dilakukan. Disini peserta didik masih sangat labil pemikirannya sehingga dia masih sangat mudah terpengaruh. Ketika pengaruh positif yang diberikan kepadanya maka yang akan

²⁰Darwin S. pd, Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI Taropo, *Wawancara* Tanggal 9 Mei 2017.

²¹Suhaemin S, pd. Pembina Olahraga SMP PGRI Taropo, *Wawancara* 9 Mei 2017.

tertanam untuk diri peserta didik adalah nilai-nilai positif. Dan ketika pengaruh negatif yang diberikan pula kepada peserta didik itu pula yang akan diterimanya sehingga pendidik atau pembina sangat dianjurkan dan diharapkan menjadi idola, panutan, contoh yang baik bagi peserta didik baik untuk bertindak atau berperilaku, bertutur kata, ataupun untuk segala hal yang lainnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa keteladanan pembina sangat mempengaruhi keberhasilan peseserta didik. Guru harus selalu memberikan yang terbaik dihadapan peserta didik. Guru harus selalu tampil sebagai sosok yang patut digugu, ditiru, dicontoh sikap dan perilakunya agar peserta didik bisa mencontohi atau mengikuti yang yang dilihat dari kepribadian pembina. Pembina harus selalu menjadi contoh suri tauladan bagi peserta didik karena pembina merupakan representatif dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan menjadi teladan yang dapat ditiru dan digugu karena teladan itu sendiri terkait masalah perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Teladan yang baik contoh yang baik dari guru atau pembina yang baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak yang patut dijadikan contoh oleh peserta didik karena ada peribahasa mengatakan bahwa guru kencing berdiri murid kencing berlari. Ini salah satu indikasi bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa pembina harus selalu menjadi contoh dihadapan peserta didik karena apa yang dilihat, apa yang didengar kurang lebih itu juga yang akan diimplentasikan oleh

peserta didik sehingga keteladanan pendidik harus lebih dari peserta didiknya.

Keteladanan didalam mendidik peserta didik ini sangat penting. Oleh karena itu pembina harus mampu menjadi idola dihadapan peserta didiknya agar apa yang disampaikan dan diajarkan bisa terinternalisir didalam hatinya sehingga mampu mengimplementasikan didalam kehidupannya. Baik dari segi cara bertutur kata yang baik kepada peserta didik, datang ke sekolah tepat waktu atau disiplin, penampilan yang rapi, sikap dan ramah, memberikan pujian dan kritik kepada peserta didik, peka dan respek serta berupaya membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik. Keberhasilan pembina untuk mendidik peserta didik tidak hanya diukur oleh nilai berupa angka tetapi keberhasilan mentransformasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Makanya suatu keniscayaan bagi seorang pendidik atau pembina memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya sehingga dapat membawa peserta didiknya kepada apa yang sudah menjadi tujuan sehingga untuk proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Dimasa sekarang banyak sekali pembina atau pendidik tidak bersikap selayaknya. Banyak pembina yang bersikap semaunya sendiri terhadap peserta didiknya. Sikap yang dilakukan pembina merupakan cerminan bagi peserta didiknya. Bagaimana peserta didiknya maka begitulah gurunya. Pembina harus selalu bersikap baik dan beribawa sehingga dapat menjadi suri tauladan karena guru yang beribawa adalah guru yang mampu

mempengaruhi peserta didik berperilaku dan bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan yang dilakukan.

6. Memberikan reward kepada peserta didik

Salah satu hal yang sangat urgent dan vital didalam mensukseskan anak-anak bangsa adalah bagaimana kemudia guru atau pendidik mampu untuk senantiasa mengelisahkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru belum bisa dikatakan profesional ketika tidak mampu membangkitkan potensi-potensi peserta didiknya karena peserta didik akan terlihat kesuksesannya ketika potensi itu sudah muncul atau terlihat. Makanya guru sangat diharapkan untuk menjadi pendidik yang profesional.

Guru atau pembina memiliki cara yang berbeda-beda untuk membuat peserta didiknya sukses dan berhasil. Mengenai kegiatan ekstra kurikuler ini guru atau pembina harus mampu menghargai prestasi atau keseriusan peserta didik didalam melaksanakan kegiatan kegiatan itu.

Berdasarkan hasil penemuan di lapangan, pembina memberikan reward atau hadiah kepada peseta didik lebih aktif mengikuti kegiatan. Reward ini bertujuan untuk memotivasi diri peserta didik untuk lebih aktif lagi mengikuti kegiatan. Reward yang diberikan pembina kepada peserta didik adalah tepuk tangan, pujian dan hadiah berupa buku.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Pembina olahraga futsall yaitu Suhaemin S.Pd, yang mengatakan:

Bagi peserta didik yang aktif dan rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu futsal akan diberikan reward berupa tepuk tangan dari pembina untuk dapat membangkitkan semangat dan gairah untuk tetap rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.²²

Kemudian Misna S.Pd, selaku pembina pendalaman ilmu tajwid juga mengatakan bahwa:

Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik adalah dengan memberikan hadiah-hadiah kepada peserta didik. Hadiah yang diberikan itu bermacam-macam bisa diberikan tepuk tangan, bisa juga dengan pujian, bisa juga dengan hadiah langsung seperti buku tulis, pulpen atau buku pelajaran. Saya pernah memberikan buku pelajaran yaitu metode qiroah cara cepat membaca al-quran yang diprakarsai oleh Andi Suryadi kepada peserta didik yang selalu mengulang-ulang materinya dirumah dan aktif ketika didalam kelas terutama sudah dahulu paham sebelum pembinanya menjelaskan materi yang diajarkan hari itu. Ini salah satu cara yang dapat membantu peserta didik semuanya lebih tekun lagi baik untuk datang mengikuti les pendalaman ilmu tajwid maupun tekun didalam mengulang- ngulang materi yang diajarkan aatu bisa dibaca juga materi yang belum diajarkan. Untuk pertemeuan selanjutnya.²³

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut jelas bahwa pembina ekstrakurikuler memberikan reward didalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun reward yang diberikan berupa hadiah tepuk tangan, pujian serta hadiah berupa buku qiroah mengenai cara cepat membaca al-quran. Memang hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa umur peserta didik yang seperti ini akan sangat tergugah motivasinya dalam proses pembelajaran ketika pendidik atau pembina selalu memberikan reward kepadanya. Peserta didik memang sangat membutuhkan hadiah itu karena mereka punya persepsi bahwa dirinya telah mampu berbuat sesuatu yang baik dan itu juga merupakan salah satu indikasi bahwa

²²Suhaemin S, pd, Pembina Olahraga Futsal SMP PGRI Taropo, Wawancara 9 Mei 2017.

²³Misna S, pd, Wawancara 10 Mei 2017.

pendidik atau pembina memperhatikan usahanya. Tidak bisa dipungkiri bahwa pemberian reward oleh pembina kepada peserta didik dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Peserta didik yang mulanya terlihat kurang serius untuk belajar menjadi lebih semangat untuk belajar atau mengulang-ulang materi yang telah disampaikan dan diajarkan oleh pembina. Peneliti melihat banyak perubahan yang dialami oleh peserta didik ketika memberikan reward untuk proses pembelajaran. Pemberian reward sangat dibutuhkan dan diperlukan untuk hubungannya dengan minat dan bakat peserta didik dan bahkan kedisiplinannya. Sebenarnya pemberian reward ini memiliki nilai pendidikan, reward juga dapat mengulang-ulang perilaku yang diterima oleh masyarakat atau lingkungan. Melalui reward peserta didik justru akan lebih termotivasi untuk mengulang yang memang diharapkan oleh masyarakat. Berdasarkan analisis dilapangan peserta didik amat senang apabila usahanya dihargai dan mendapat pengakuan dari guru atau pembina walaupun amat sederhana. Oleh karena itu, pembina harusnya tidak boleh pelit didalam memberikan reward baik itu penghargaan berupa materi maupun immateri karena penghargaan itu sendiri dapat dimaknai sebagai alat pendidikan untuk rangka pengkondisian peserta didik menjadi senang untuk belajar. Ketika kesenangan, semangat dan antusias peserta didik tinggi maka apa yang menjadi tujuan dari pembina akan tercapai secara maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan hasil penelitian, yaitu:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam Memberikan Pembelajaran di SMP PGRI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu NTB. Metode Ceramah, Metode Diskusi, Metode demonstrasi, dan memberikan Keteladan.
2. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMP PGRI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu NTB Berdasarkan batasan tentang tingkah laku menyimpang tersebut, dapat dikemukakan bahwa perilaku yang menyimpang yang sering terjadi pada siswa adalah: Suka bolos, meninggalkan sekolah sebelum pelajaran berakhir., Tidak suka bergaul atau suka menyendiri., Suka berbohong pada guru dan orang lain., Suka berkelahi atau mengganggu temannya pada waktu belajar., Suka merusak fasilitas sekolah dan lain-lain., Sering mencuri barang-barang kepunyaan orang lain., Suka mencuri perhatian., Ugal-ugalan, kebut-kebutan di jalanan sehingga mengganggu lalu lintas dan dapat membahayakan dirinya sendiri serta orang lain., Kecanduan narkotik dan obat terlarang (narkoba)., Suka mabuk-mabukan dan dapat mengganggu ketenangan orang lain, Melakukan pemerkosaan dan hubungan seks secara bebas, Melakukan perjudian., Melakukan pemerasan untuk

mendapatkan uang kepada orang lain., Suka melawan kepada guru dan prasonil sekolah lainnya, Berpikiran dan atau bersifat dan berperilaku radikal atau ekstrim.

3. Kendala dan Solusi dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik di SMP PGRI Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu NTB yaitu Adapun faktor-faktor yang menjadi kendala perilaku menyimpang siswa yaitu: lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga yang tidak harmonis, lingkungan sekitar sekolah yang kurang peduli dan cenderung menyediakan fasilitas untuk siswa. Solusi dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di lakukan dengan cara yaitu: senantiasa mengingatkan dan memberi nasehat dan menerapkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan adanya kerja sama dari semua pihak baik guru dan karyawan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pembinaan karakter siswa.

B. Saran

1. Sebaiknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dulu pernah ada, diadakan lagi seperti pengajian, pelatihan khutbah, qiro'ah dan lain-lain lebih di tingkatkan lagi agar nilai-nilai keislaman mampu melekat di dalam hati siswa. Dan siswa mempunyai pegangan yang mampu membentengi dirinya agar menghindari perilaku yang menyimpang.

2. Di antara guru dan karyawan hendaknya saling meningkatkan komunikasi dan bekerja sama dalam mengulangi perilaku menyimpang siswa. Karena dengan kerja sama dari semua pihak, akan memudahkan dalam penanggulangan perilaku menyimpang.
3. Masyarakat sekitar seharusnya ikut mendukung demi terwujudnya tujuan pendidikan dan meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang dengan cara ikut mengawasi dan tidak memberikan kemudahan untuk siswa melakukan tindakan menyimpang.
4. Guru PAI hendaknya meningkatkan kualitas diri sehingga menjadi guru yang profesional, inspiratif, dan kreatif sehingga siswanya merasa butuh, dan agar bias menyadarkan siswanya untuk lebih berhati-hati lagi dalam bertingkah laku.

RIWAYAT HIDUP

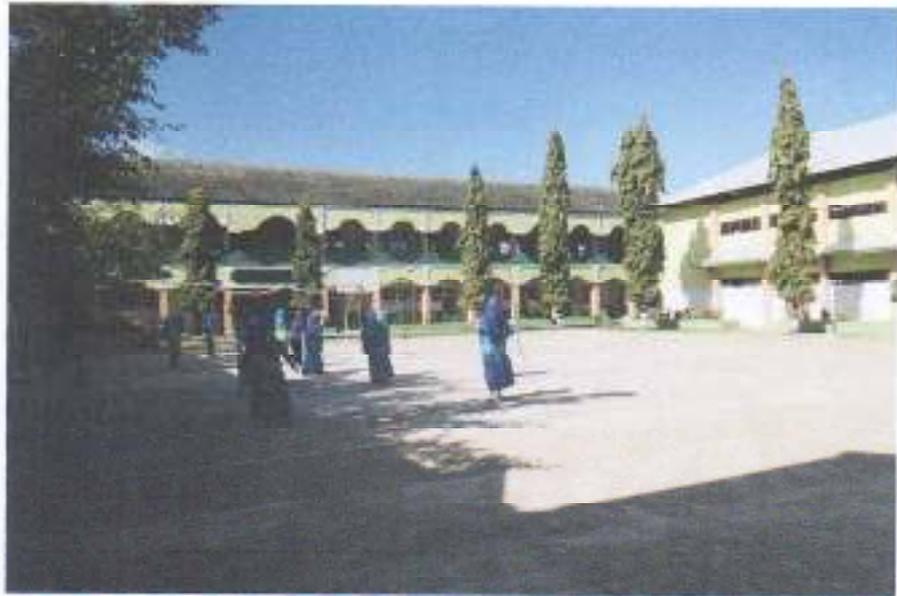


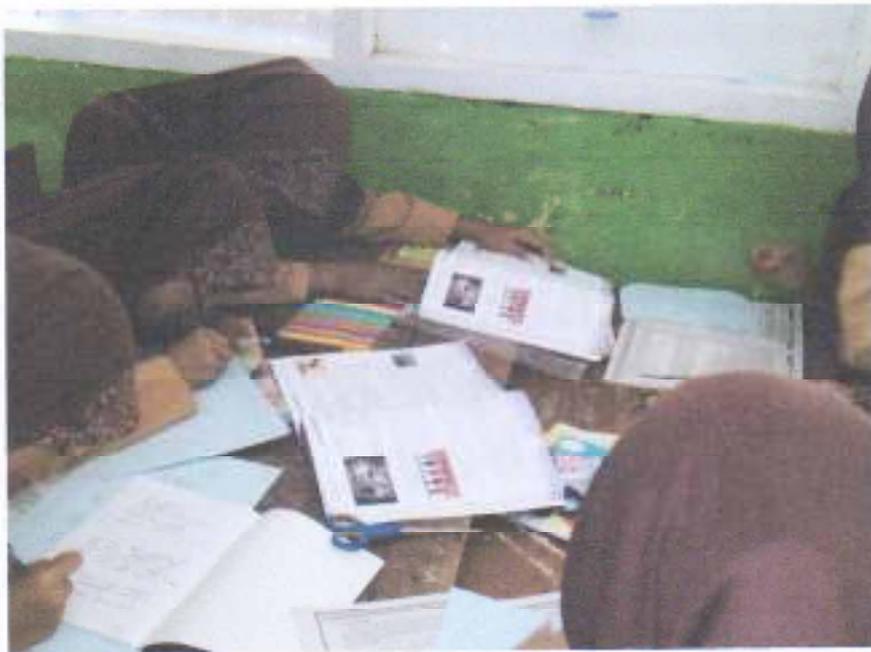
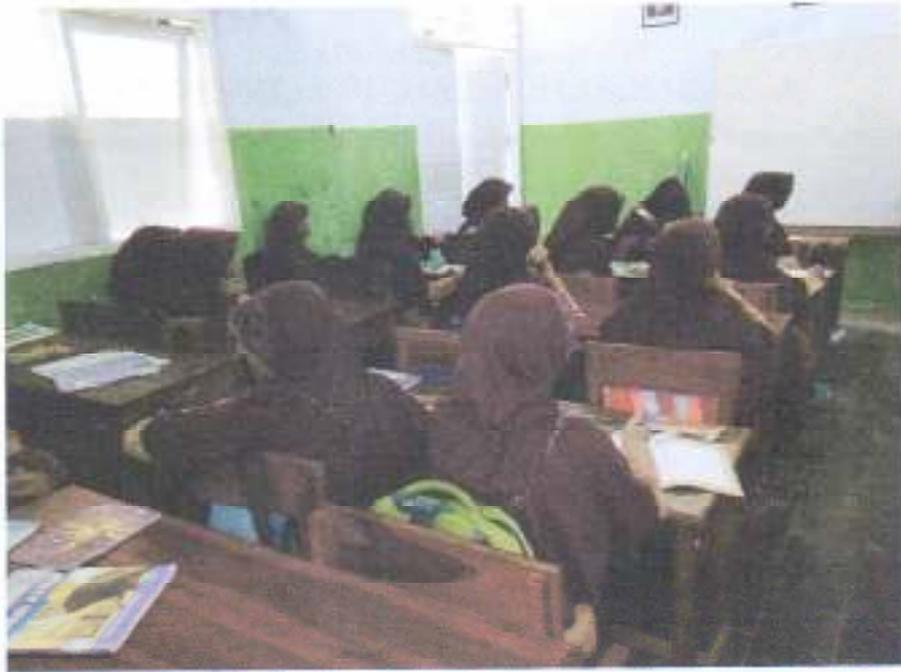
ROSWATI, lahir pada tanggal 12 februari 1996 di dompu. Anak pertama dari tiga bersaudarah. Buah hati dari pasangan Ayahanda Zulatif M. Hasan dan Ibunda siti isa penulis mulai masuk jenjang pendidikan sekolah dasar pada tahun 2001 di SDN 5 kilo dan tamat pada tahun .2006 kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP PGRI TAROPO dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MAN KANDAI II DOMPU. Dan tamat tahun 2013. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan pendidikan menengah pada tahun 2013. Penulis mendaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismu Makassar) di terima di jurusan pendidikan agama islam fakultas agama islam (S1) pada tahun 2013.

Di akhir studinya penulis menyusun skripsi dengan judul studi tentang **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK SMP PGRI TAROPO KECEMATAN KILO KABUPATEN DOMPU NTB**

LAMPIRAN









FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lt. IV) Makassar 90221 Fax./Telp. (0411) 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 00843 / FAI / 05 / A.6-II/ X / 39 / 17
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat,
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di -
Makassar.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Roswati**
Nim : 105 19 1936 13
Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Alamat /No.HP : Jl. Sultan Alauddin II Makassar/82393588942

Benar yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul:

“STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK SMP PGRI TAROPO KEC. KILO KAB. DOMPU NTB”.

Atas kesediaan dan kerjasamanya kami haturkan Jazaakumullahu Khaeran Katsiran.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

26 Muharram 1439 H.
Makassar, -----
16 Oktober 2017 M.



Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
554612



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 2344/Izn-5/C.4-VIII/X/37/2017

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

27 Muharram 1439 H

17 October 2017 M

Kepada Yth,

Bapak / Ibu Bupati Dompu

Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas
di -

Dompu - NTB

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 008437/AI/05/A.6-II/X/1439/2017 tanggal 16 Oktober 2017, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **ROSWATI**

No. Stambuk : **10519 1936 13**

Fakultas : **Fakultas Agama Islam**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMP PGRI Taropo Kec. Kilo Kab. Dompu NTB"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 21 Oktober 2017 s/d 21 Desember 2017.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM 101 7716



PEMERINTAH KABUPATEN DOMPU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Lingkar Utara Simpaasai No. 11 Tlp. (0373) 21414 Dompu 84217
e-mail ; kesbangpoldagri.dompu@gmail.com

Nomor : 220/ 342 /BKBP/2017
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Ijin Penelitian**

Dompu, 23 Oktober 2017

Kepada Yth.
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Dompu
di -

Dompu

Berdasarkan Surat dari **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR** Nomor 2344/1zn-5/C.4-VIII/X/37/2017 Tanggal **17 Oktober 2017**, perihal **Permohonan Rekomendasi Ijin Mengadakan Penelitian**, maka dengan ini kami memberikan Rekomendasi Ijin Penelitian kepada :

- Nama : **ROSWATI**
- No. Stambuk : 10519 1936 13
- Jurusan/Program Study : Pendidikan Agama Islam
- Alamat : Jln. Sultan Alauddin II
- Judul Penelitian : **"STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK SMP PGRI TAROPO KEC. KILO KAB. DOMPU NTB"**
- Waktu Penelitian : Mulai Tanggal 21 Oktober s/d 21 Desember 2017
- Lokasi Penelitian : SMP PGRI Taropo Kec. Kilo Kab. Dompu

Demikian Surat Rekomendasi Ijin Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik
Kabupaten Dompu
Kasubid. Peng. Pendidikan Politik


NURDIN, S.Sos., MM
NIP. 19680108 198703 1 003

TEMBUSAN ; disampaikan kepada Yth :

1. Kepala BAPPEDA & LITBANG Kabupaten Dompu;
2. Kepala Dinas DIKPORA Kabupaten Dompu;
3. Dekan Universitas Muhammadiyah Makassar;
4. Kepala SMP PGRI Taropo Kec. Kilo;
5. Yang bersangkutan;



PEMERINTAH KABUPATEN DOMPU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jln. Lingker Utara No. 30 Telp. (0373) 2723175 DOMPU

SURAT IZIN PENELITIAN

NOMOR : 800 / 372 / PEN / DPM-PTSP / 2017

Menunjuk surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 220/342/BKBP/2017 Tanggal 23 Oktober 2017 perihal **Rekomendasi Izin Penelitian**, berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat diberikan izin penelitian kepada :

Nama : **ROSWATI**
NIM : 105 191 936 13
Alamat : Desa Taropo Kecamatan Kilo Kab. Dompu
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Universitas/Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Tema / Judul Penelitian : **"STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK SMP PGRI TAROPO KECAMATAN KILO KABUPATEN DOMPU NTB"**
Lokasi : SMP PGRI TAROPO KEC. KILO
Lama Penelitian : 2 (dua) Bulan, Mulai Tanggal 21 Oktober s/d 21 Desember 2017

Selanjutnya setelah melakukan tugas penelitian tersebut agar dapat menyampaikan 1 (satu) eksemplar hasil penelitiannya kepada kami untuk menjadi bahan dan menambah data / dokumentasi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Dompu.

Demikian Surat Izin Penelitian ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dompu, 24 Oktober 2017

Pt. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Dompu


H. AGUS BUKHARI, SH., M.Si
Pembina Utama Madya (IV/d)
NIP. 19600801 199003 1 011

Tembusan : disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Bappeda dan Litbang Kab. Dompu di Dompu;
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Dompu di Dompu;
3. Kepala SMP PGRI Taropo Kec. Kilo di Kilo;
4. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar di Makassar;



**PEMERINTAH KABUPATEN DOMPU
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP PGRI TAROPO**



Jalan Poros Taropo Kec. Kilo Kab. Dompus NTB Kode Pos 84252

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/ 58/ SMP-PGRI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMP PGRI Taropo Menerangkan ;

Nama : ROSWATI
NIM. : 105 191 936 13
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS : PAI
UNIVERSITAS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
ALAMAT : Jln. Sultan Alauddin II

Bahwa yang namanya tersebut di atas, memang benar telah mengadakan penelitian di SMP PGRI Taropo dengan judul : "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK SMP PGRI TAROPO KECAMATAN KILO KABUPATEN DOMPU NTB" dari tanggal 21 Oktober s/d 21 Desember 2017

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Taropo, 24 Desember 2017

Kepala SMP PGRI Taropo,



Dra. Siti Juwainah

NIP.19631231200604 2 084